

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *MAKE A MATCH* TERHADAP HASIL BELAJAR
TEMATIK TERPADU DI KELAS V SD GUGUS IV
KECAMATAN LUBUK BASUNG
KABUPATEN AGAM**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

AULIA DELVIRA

NIM. 18129233

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2022**

PERSETUJUAN SKRIPSI

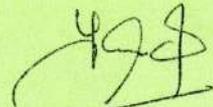
**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *MAKE A MATCH* TERHADAP HASIL BELAJAR
TEMATIK TERPADU DI KELAS V SD GUGUS IV
KECAMATAN LUBUK BASUNG
KABUPATEN AGAM**

Nama : Aulia Delvira
NIM/BP : 18129233/2018
Departemen : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)

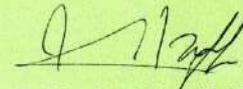
Padang, Maret 2022

Mengetahui,
Kepala Departemen PGSD FIP UNP

Disetujui
Pembimbing



Dra. Yeti Ariani, M. Pd.
NIP.19601202 198803 2 001



Dr. Nur Azmi Alwi, M. Pd.
NIP.19790911 200812 2 001

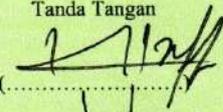
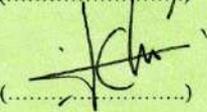
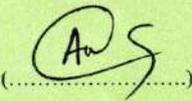
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Departemen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu
Pendidikan, Universitas Negeri Padang

Judul : Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*
Terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Di Kelas V SD Gugus
IV Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam
Nama : Aulia Delvira
NIM/BP : 18129233/2018
Departemen : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)

Padang, 30 Maret 2022

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Nur Azmi Alwi, M. Pd.	(..... )
2. Anggota	: Dra. Elfia Sukma, M.Pd., Ph. D.	(..... )
3. Anggota	: Ari Suriani, S. Pd., M. Pd.	(..... )

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Delvira

NIM/BP : 18129233/2018

Departemen : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)

Judul : Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Di Kelas V SD Gugus IV Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar merupakan karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang ditulis atau diterbitkan dalam skripsi ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, 30 Maret 2022

Yang menyatakan



Aulia Delvira

NIM. 18129233

ABSTRAK

Aulia Delvira. 2022. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu di Kelas V SD Gugus IV Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan mengenai rendahnya hasil belajar tematik terpadu peserta didik kelas V SD Gugus IV Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam, yang berdasarkan prariset terjadi karena guru belum terbiasa menerapkan model pembelajaran yang bervariasi sehingga proses pembelajaran masih cenderung didominasi oleh guru sebagai pemberi ilmu sedangkan peserta didik belum terlibat langsung dalam proses belajar itu sendiri. Oleh karena itu, tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari penerapan model kooperatif tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar tematik terpadu.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *quasi experimental*. Sampel penelitian adalah peserta didik kelas V SD 46 Batu Hampar sebagai kelompok eksperimen dan peserta didik kelas V SD 08 Balai Selasa sebagai kelompok kontrol yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen tes berbentuk pilihan ganda yang sudah melewati tahap validasi oleh validator dan uji coba soal. Teknik analisis yang digunakan mengandung *novelty* diantaranya uji *n-gain score* untuk mengetahui tingkat keefektifan sebuah perlakuan, uji regresi linear sederhana untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel, dan uji koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar persentase berpengaruhnya suatu perlakuan.

Berdasarkan data penelitian, diperoleh rata-rata *pretest* kelompok eksperimen sebesar 46,47 dan rata-rata *posttest* sebesar 86,20. Sedangkan rata-rata *pretest* kelompok kontrol sebesar 48,85 dan rata-rata *posttest* sebesar 67,05. Setelah dilakukan analisis, diperoleh hasil uji-t dengan nilai Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil uji *n-gain score* diperoleh rata-rata peningkatan terhadap kelompok eksperimen yaitu sebesar 39,73% lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang hanya sebesar 18,20%, sehingga dikatakan penerapan model kooperatif tipe *Make a Match* efektif dalam meningkatkan hasil belajar tematik terpadu. Hasil uji regresi linear sederhana diperoleh nilai R sebesar 0,974 yang artinya tingkat keeratan hubungan antara variabel X (model *Make a Match*) dengan variabel Y (hasil belajar) sangat kuat dan memiliki hubungan yang arahnya positif. Hasil uji koefisien determinasi diketahui bahwa model *Make a Match* dapat mempengaruhi hasil belajar sebesar 94,9%. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *Make a Match* memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar tematik terpadu di kelas V SD Gugus IV Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.

Kata Kunci: *Make a Match*, Hasil Belajar, Tematik Terpadu.

ABSTRACT

Aulia Delvira. 2022. The Effect of *Make A Match* on Integrated Thematic Learning Outcomes in Class V Elementary School Cluster IV, Lubuk Basung District, Agam Regency.

This research is motivated by the problem of the low integrated thematic learning outcomes for fifth grade students of SD Gugus IV, Lubuk Basung District, which based on research occurs because teachers are not accustomed to applying varied learning models so that the learning process still tends to be dominated by teachers as knowledge providers while students do not directly involved in the learning process itself. Therefore, the purpose of this research is to find out how the effect of the application of the *Make a Match* on the integrated thematic learning outcomes.

This type of research is quantitative research with a *quasi-experimental design*. The research sample was the fifth grade students of SD 46 Batu Hampar as the experimental group and the fifth grade students of SD 08 Balai Selasa as the control group who were selected using *simple random sampling technique*. The research instrument used is a multiple-choice test instrument that has passed the testing and instrument testing stages. The analytical technique used contains *novelty*, including the *n-gain score* to determine the effectiveness of a treatment, simple linear regression test to determine the level of closeness of the relationship between variables, and the coefficient of determination test to determine how large the percentage of the effect of a treatment.

Based on the research data, the average *pretest* of the experimental group was 46.47 and the average *posttest* was 86,20. While the average *pretest* of the control group was 48.85 and the average *posttest* was 67,05. After the analysis, the results of the t-test were obtained with the value of Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ means H_0 rejected and H_a accepted. Test *n-gain score* obtained that the average increase in the experimental group was 39,73% higher than the control group which was only 18,20%, so it is said that the application of the *Make a Match* effective in improving integrated thematic learning outcomes. The results of a simple linear regression test obtained an R value of 0,974, which means the level of closeness of the relationship between the X variable (*Make a Match*) and the Y variable (learning outcomes) is very strong and has a positive direction. The results of the coefficient of determination test are known that the *Make a Match* can affect learning outcomes by 94,9%. Thus, it can be concluded that the application of the *Make a Match* has a positive and significant impact on integrated thematic learning outcomes in class V SD Gugus IV, Lubuk Basung District, Agam Regency.

Keywords: *Make a Match*, Learning Outcomes, Integrated Thematic.

KATA PENGANTAR



Peneliti mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, dan hidayah, serta karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu di Kelas V SD Gugus IV Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam”.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan Program Strata-1 di Departemen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang. Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik sebab adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Ibu Dra. Yetti Ariani M. Pd. selaku Ketua Departemen PGSD FIP UNP yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Mai Sri Lena, S. Pd., M. Pd. selaku Sekretaris Departemen PGSD FIP UNP yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Zuardi, M. Si. selaku Koordinator UPP IV Bukittinggi Departemen PGSD FIP UNP yang telah memberikan dukungan, fasilitas, dan pelayanan akademik yang baik demi terwujudnya skripsi ini.
4. Ibu Dr. Nur Azmi Alwi, M. Pd. sebagai Dosen Pembimbing yang sudah banyak meluangkan waktu dan memberikan wawasan keilmuannya, yang membuka cakrawala, semangat, kritik dan saran berharga demi penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Dra. Elfia Sukma, M. Pd., Ph. D. selaku Dosen Penguji 1 yang telah memberikan ilmu, arahan, kritikan, dan saran yang berharga dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Ibu Ari Suriani, S. Pd., M. Pd. selaku Dosen Penguji 2 yang telah memberikan ilmu, arahan, kritikan, dan saran yang berharga dalam penyempurnaan skripsi ini.

7. Bapak/Ibu Kepala Sekolah beserta Guru-guru Kelas V SD Gugus IV Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam yang sudah memberi izin dan membantu peneliti dalam kegiatan observasi serta pengumpulan data penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Kedua orang tuaku, adik-adikku, dan keluarga besarku yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan yang tidak terhingga baik moril maupun materil.
9. Teman-temanku dan semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.
10. And the last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all these hard works, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, I wanna thank me for always being a giver and tryna give more than I receive, I wanna thank me for tryna do more right than wrong, and for just being me at all times.

Dalam menyusun skripsi ini, peneliti banyak menemukan tantangan dan hambatan, namun berkat adanya dorongan dan bimbingan dari semua pihak yang disebutkan di atas peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membaca, terkhususnya bagi peneliti sendiri yaitu sebagai pedoman untuk lebih meningkatkan ilmu pengetahuan serta wawasan dalam berpikir.

Padang, 30 Maret 2022

Penulis



Aulia Delvira

NIM. 18129233

DAFTAR ISI

	Hal
PERSETUJUAN SKRIPSI	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Asumsi Penelitian.....	10
F. Tujuan Penelitian	11
G. Manfaat Penelitian	11
1. Manfaat Teoritis.....	11
2. Manfaat Praktis	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
A. Kajian Pustaka.....	13
1. Model Pembelajaran.....	13
2. Model Pembelajaran Kooperatif	15
3. Model Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i>	20
4. Pembelajaran Tematik Terpadu	29
5. Penerapan Model Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> dalam Pembelajaran Tematik Terpadu	34
6. Prosedur Penelitian Eksperimen	35
7. Hasil Belajar.....	36
B. Penelitian Relevan.....	41
C. Kerangka Berpikir.....	43
D. Hipotesis Penelitian.....	45

BAB III METODE PENELITIAN.....	46
A. Jenis Penelitian.....	46
1. Desain Penelitian.....	46
2. Variabel Penelitian.....	49
B. Populasi dan Sampel.....	50
1. Populasi Penelitian.....	50
2. Sampel dan Teknik Sampling.....	52
C. Instrumen dan Pengembangannya.....	55
1. Instrumen Penelitian.....	55
2. Pengujian Instrumen.....	57
D. Pengumpulan Data.....	65
1. Teknik Pengumpulan Data.....	65
2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	67
E. Teknik Analisis Data.....	68
1. Uji Prasyarat Analisis Data.....	69
2. Uji Hipotesis.....	72
3. Uji N-Gain Score.....	74
4. Uji Regresi Linear Sederhana.....	75
5. Uji Koefisien Determinasi.....	77
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	79
A. Hasil Penelitian.....	79
1. Deskripsi Data.....	79
2. Analisis Data.....	87
B. Pembahasan.....	98
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	106
A. Simpulan.....	106
B. Saran.....	107
DAFTAR RUJUKAN.....	108
LAMPIRAN.....	117

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 3.1 Non-Equivalent Control Group Design	48
Tabel 3.2 Populasi Penelitian.....	50
Tabel 3.3 Kriteria Indeks Reliabilitas Butir Soal	61
Tabel 3.4 Kriteria Tingkat Daya Pembeda Butir Soal	63
Tabel 3.5 Kriteria Tingkat Kesukaran Butir Soal	64
Tabel 3.6 Waktu Penelitian	67
Tabel 3.7 Interpretasi Indeks N-Gain.....	75
Tabel 3.8 Tingkat Keeratan Hubungan Variabel X dan Y.....	76
Tabel 4.1 Data Hasil Pretest Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol....	81
Tabel 4.2 Data Hasil Posttest Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol ...	83
Tabel 4.3 Perbandingan Nilai Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	85
Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Pretest Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	87
Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Posttest Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	88
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Pretest Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	88
Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Posttest Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	89
Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Uji Paired Sample T-Test Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol.....	90
Tabel 4.9 Hasil Perhitungan Uji Independent Sample T-Test Posttest Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	91
Tabel 4.10 Hasil Perhitungan Uji N-Gain Score.....	92
Tabel 4.11 Hasil Nilai Rata-Rata Peningkatan Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol	93
Tabel 4.12 Hasil Anova Perhitungan Uji Regresi Linear Sederhana.....	95
Tabel 4.13 Hasil Model Summary Perhitungan Uji Regresi Linear Sederhana ..	96

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	44
Gambar 3.1 Tahapan Teknik Simple Random Sampling.....	53
Gambar 4.1 Grafik Perbandingan Nilai Rata-Rata <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	81
Gambar 4.2 Grafik Perbandingan Nilai Rata-Rata <i>Posttest</i> I, II, dan II Kelompok Eksperimen.....	84
Gambar 4.3 Grafik Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol.....	86
Gambar 4.4 Grafik Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol.....	93

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1. Lembar Hasil Pengamatan.....	117
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	118
Lampiran 3. Hasil Penilaian Harian Peserta Didik Kelas V	119
Lampiran 4. Jawaban Wawancara.....	120
Lampiran 5. Perhitungan Uji Normalitas Anggota Populasi	124
Lampiran 6. Perhitungan Uji Homogenitas Anggota Populasi	124
Lampiran 7. Kisi-Kisi Soal Uji Coba.....	125
Lampiran 8. Instrumen Uji Coba	131
Lampiran 9. Kunci Jawaban Instrumen Uji Coba.....	142
Lampiran 10. Tabel Perhitungan Uji Validitas Butir Soal.....	143
Lampiran 11. Tabel Perhitungan Uji Reliabilitas Butir Soal	144
Lampiran 12. Tabel Perhitungan Uji Daya Pembeda Butir Soal	145
Lampiran 13. Tabel Perhitungan Taraf Kesukaran Butir Soal.....	146
Lampiran 14. Rekapitulasi Analisis Instrumen Uji Coba	147
Lampiran 15. Instrumen Penelitian (Pretest dan Posttest)	148
Lampiran 16. Kunci Jawaban Pretest dan Posttest.....	157
Lampiran 17. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen.....	158
Lampiran 18. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol	167
Lampiran 19. Rekapitulasi Skor Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol.....	219
Lampiran 20. Perhitungan Uji Normalitas Pretest Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol	220
Lampiran 21. Perhitungan Uji Homogenitas Pretest Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol.....	220
Lampiran 22. Perhitungan Uji Normalitas Posttest Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	221
Lampiran 23. Perhitungan Uji Homogenitas Posttest Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	221
Lampiran 24. Perhitungan Uji Paired Sample T-test Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol	222
Lampiran 25. Perhitungan Uji Independent Sample T-test Posttest Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	222

Lampiran 26. Perhitungan Uji N-Gain Score Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	223
Lampiran 27. Perhitungan Uji Regresi Linear Sederhana	224
Lampiran 28. Perhitungan Uji Koefisien Determinasi.....	224
Lampiran 29. Tabel Statistik.....	225
Lampiran 30. Dokumentasi Penelitian.....	226
Lampiran 31. Nilai Terendah dan Tertinggi Kelompok Uji Coba.....	236
Lampiran 32. Nilai Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen.....	238
Lampiran 33. Nilai Pretest dan Posttest Kelompok Kontrol.....	240
Lampiran 34. Lembar Validasi Instrumen Tes	242
Lampiran 35. Surat Keterangan Validitas.....	244
Lampiran 36. Surat Izin Melaksanakan Uji Coba Soal.....	245
Lampiran 37. Surat Balasan Melaksanakan Uji Coba Soal	246
Lampiran 38. Surat Izin Melaksanakan Penelitian	247
Lampiran 39. Surat Balasan Melaksanakan Penelitian	249

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang dilangsungkan oleh tenaga profesional seperti guru untuk membelajarkan peserta didik. Dalam berlangsungnya aktivitas belajar mengajar tersebut, model pembelajaran menjadi unsur yang sangat esensial. Hal itu dikarenakan, model pembelajaran memiliki peran sebagai gambaran yang sistematis dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan bahwa, fungsi model pembelajaran adalah sebagai petunjuk bagi seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Joyce & Weil dalam Nurdyansyah & Fahyuni, 2016:3). Dengan begitu, setiap penerapan model pembelajaran akan menentukan perangkat apa saja yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam pembelajaran tematik terpadu sehingga dapat terlaksana pembelajaran sebagaimana mestinya dan mencapai tujuan pendidikan secara optimal (Trianto, 2011).

Sejalan dengan perkembangan zaman, banyak ditemukannya berbagai model pembelajaran. Salah satunya model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menunjang pembelajaran tematik terpadu, yaitu model pembelajaran yang sifatnya *student centered* artinya menuntut peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan bahwa, pada pembelajaran tematik terpadu peserta didik dituntut untuk belajar lebih aktif dan mengeksplorasi secara mandiri pengetahuan yang ingin dipelajari (Meilinda & Eliyasni, 2020) sehingga dapat memberi pengalaman belajar yang bermakna pada peserta didik (Anjaswari, 2019).

Penerapan model pembelajaran memiliki tujuan agar kegiatan pembelajaran semakin bervariasi, tidak membosankan, membuat peserta didik aktif, dan bersemangat dalam belajar sehingga dapat mengoptimalkan hasil belajar mereka (Yumithasari, 2018). Begitu pula

dengan tujuan penerapan model pada pembelajaran tematik terpadu adalah supaya proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan mencapai tujuannya. Sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa, tercapainya tujuan pembelajaran tematik terpadu dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan (Meilinda & Eliyasni, 2020). Keterlibatan peserta didik di dalam proses pembelajaran tematik terpadu secara aktif akan memberikan dampak yang baik kepada hasil belajar mereka (Maulida, 2021). Oleh karena itu, seorang guru harus kreatif dalam mengidentifikasi model pembelajaran yang hendak digunakan yaitu model pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam belajar tematik terpadu dan memperoleh hasil belajar yang optimal. Selain itu, guru juga perlu memiliki kemampuan dalam menguasai model pembelajaran yang akan diterapkannya tersebut.

Peneliti melakukan observasi awal pada tanggal 10-13 Oktober 2021 di kelas V SD Gugus IV Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan tersebut, peneliti memperoleh data hasil belajar tematik terpadu peserta didik kelas V melalui Penilaian Harian pada Tema 1 “Organ Gerak Hewan dan Manusia”. Dengan menggunakan data hasil belajar tersebut, peneliti dapat mengetahui tingkat keberhasilan belajar peserta didik, sebagaimana yang disampaikan bahwa keberhasilan belajar peserta didik dapat dilihat dari nilai hasil belajarnya (Maisaroh & Rostrieningsi, 2012). Tabel hasil penilaian harian peserta didik pada Pembelajaran Tematik Terpadu Tema 1 peneliti lampirkan pada **Lampiran 3**. Hasil belajar aspek kognitif peserta didik kelas V berdasarkan tabel hasil PH Tema 1 dikatakan relatif rendah dibandingkan dengan ketentuan KBM yang sudah ditetapkan, yang mana setiap SD Gugus IV Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam menetapkan KBM yang sama untuk setiap muatan pelajaran dalam pembelajaran tematik terpadu yaitu sebesar 75.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik kelas V SD Gugus IV Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten

Agam pada pembelajaran tematik terpadu umumnya kurang optimal. Hal ini didukung dengan kesimpulan hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang menunjukkan bahwa prestasi peserta didik Indonesia masih tertinggal dan terbelakangan (Lestari, 2019). Permasalahan mengenai rendahnya hasil belajar peserta didik, peneliti temukan pada beberapa penelitian relevan diantaranya, mengatakan bahwa hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Sukabumi pada pembelajaran tematik kurang optimal karena sebanyak 52 dari 90 peserta didik belum mencapai KBM yang ditetapkan atau sekitar 57,80% yang nilainya belum tuntas (Yumithasari, 2018). Kemudian, penelitian yang mengatakan bahwa hasil belajar peserta didik kelas IV MI Al-Islamiyah kurang memuaskan karena di bawah KBM (Ais, 2019). Lalu, penelitian berikutnya menyatakan bahwa hasil ujian mid semester peserta didik kelas I SDN 166/II Desa Tirta Mulya masih ada yang memperoleh nilai di bawah KBM yang ditetapkan yaitu 75 (Subhanadri, 2018). Dan, juga ditemukan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa berdasarkan hasil PH Tema 4 peserta didik SD Negeri Gugus 1 Kecamatan Bayang memperlihatkan banyak nilai kognitif peserta didik yang masih rendah (Hasanah, 2021).

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kualitas dari proses pembelajaran, yang menyebabkan peserta didik menjadi kurang optimal dalam menerima pembelajaran tematik terpadu sehingga berujung terhadap hasil belajar mereka. Sebagaimana yang disampaikan bahwa secara garis besar ada dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan eksternal (Siregar, 2015), salah satunya adalah ketepatan seorang guru dalam menggunakan model pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Namun, berdasarkan kenyataan yang peneliti temukan di lapangan melalui observasi awal pada beberapa SD Gugus IV Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam yang dilakukan dengan teknik wawancara, diperoleh informasi bahwa model pembelajaran yang diterapkan oleh guru pada pembelajaran tematik

terpadu masih kurang bervariasi sehingga membuat peserta didik menjadi tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal serupa peneliti temukan pada penelitian lain yang menyatakan bahwa, guru yang belum menerapkan model pembelajaran lain yang variatif membuat peserta didik cepat merasa bosan dan kurang semangat untuk belajar (Putri & Fitria, 2020).

Sementara berdasarkan jawaban lainnya diperoleh informasi bahwa pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik terpadu guru masih umum menerapkan pembelajaran konvensional. Dalam praktiknya pembelajaran konvensional cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*) dan penyampaian materi pelajaran masih dominan dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan (Dewi, 2021). Sumber belajar pada pembelajaran ini berupa informasi verbal yang berasal dari buku kemudian disampaikan melalui penjelasan guru (Subhanadri, 2018), hal inilah yang membuat peserta didik menjadi pasif karena hanya sebagai penerima ilmu dari guru. Seharusnya peserta didik ditempatkan sebagai subjek pembelajaran yang terlibat langsung dalam kegiatan belajar itu sendiri (Tohaga, 2019).

Dengan guru yang masih menerapkan model konvensional dapat membuat peserta didik menjadi jenuh karena tidak dapat terlibat langsung dalam pembelajaran dan terbiasa hanya menunggu materi pelajaran dari guru. Sebagaimana yang ditemukan pada penelitian lain yaitu, pembelajaran dengan menerapkan model konvensional menyebabkan peserta didik menjadi bosan dan jenuh dalam belajar karena kurang berpartisipasi dalam pembelajaran (Meilinda & Eliyasni 2020). Hal-hal tersebutlah yang memberikan dampak terhadap hasil belajar peserta didik sehingga tidak tercapai secara optimal.

Kemudian, dengan wawancara yang dilakukan secara *random* kepada beberapa peserta didik kelas V tanpa mereka sadar sedang diwawancara, didapatkan informasi bahwa ketika proses pembelajaran ada peserta didik yang tidak mengerti dengan materi pelajaran tetapi takut

untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya. Bahkan ada peserta didik yang mengungkapkan bahwa pembelajaran di dalam kelas tidak menarik dan terasa membosankan. Sejalan dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa, kegiatan pembelajaran yang hanya dilakukan secara klasikal dapat mengakibatkan peserta didik merasa bosan (Yumithasari, 2018). Hal tersebut dapat saja terjadi karena dalam kegiatan pembelajaran konvensional mereka belum dilibatkan secara langsung dan mereka tidak dibiasakan menemukan pengetahuannya sendiri.

Permasalahan mengenai rendahnya hasil belajar tematik terpadu peserta didik di kelas V SD Gugus IV Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam perlu segera diselesaikan, jika tidak maka dapat berdampak pada keberhasilan belajar peserta didik berikutnya. Permasalahan ini dapat diatasi dengan penggunaan model yang tepat dalam kegiatan pembelajaran, karena model pembelajaran merupakan faktor yang penting dan dominan pengaruhnya terhadap hasil belajar. Sebagaimana yang disampaikan dalam sebuah penelitian yaitu penggunaan model pembelajaran yang tepat menjadi faktor paling berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, karena model pembelajaran yang diterapkan guru berhubungan langsung dengan penyampaian materi pelajaran itu sendiri (Subhanadri, 2018). Maka, pilihan model pembelajaran yang menjadi jawaban paling tepat digunakan adalah model kooperatif tipe *Make a Match*.

Dengan menerapkan model kooperatif tipe *Make a Match*, materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dapat menarik perhatian peserta didik dan menumbuhkan semangat mereka untuk belajar karena dalam pembelajarannya mengandung unsur permainan (Huda, 2014), yang artinya peserta didik dapat belajar sambil bermain menggunakan media pembelajaran kartu yang berisikan materi pelajaran (Topandra & Hamimah, 2020), dengan begitu pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *Make a Match* akan membuat atmosfer kelas menjadi

menarik sehingga menimbulkan motivasi di dalam diri siswa untuk aktif belajar (Helmiati, 2012: 98).

Selain itu, model kooperatif tipe *Make a Match* cocok digunakan karena sesuai dengan karakteristik peserta didik Sekolah Dasar, diantaranya mereka masih senang bermain, bergerak, bekerjasama dalam kelompok dan senang melakukan/terlibat secara langsung (Ais, 2019). Dalam pelaksanaan model kooperatif tipe *Make a Match* adalah peserta didik mencari pasangan kartu sambil mencari suatu konsep atau topik tertentu terkait materi pelajaran (Ilma, et al., 2018). Sejalan dengan pendapat tersebut dikatakan bahwa, pada penerapan model kooperatif tipe *Make a Match* peserta didik diminta untuk menemukan pasangan kartu yang mereka miliki baik berupa pertanyaan/jawaban terkait materi pelajaran (Topandra & Hamimah, 2020). Dengan tanggungjawab yang dimiliki oleh setiap peserta didik dapat mencari pasangan kartu jawaban/kartu soal sebelum waktu yang ditentukan habis/*timeout* (Hidayah. et al, 2016) dapat membiasakan peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan aktif menemukan materi pelajarannya (Jumita & Utami, 2017). Serupa dengan penelitian dari jurnal (Putri & Taufina, 2020) yang menyimpulkan bahwa, terlihat adanya peningkatan terhadap keaktifan belajar peserta didik ketika model kooperatif tipe *Make a Match* diterapkan.

Penerapan model kooperatif tipe *Make a Match* adalah pembelajaran yang dilakukan berdiskusi berpasangan sehingga dapat menghilangkan rasa jenuh peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran (Yumithasari, 2018). Suasana belajar sambil bermain bersama teman lainnya (Ilma, et al., 2018) dapat membuat peserta didik mudah dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga peserta didik akan memperoleh hasil belajar yang memuaskan (Jumita & Utami, 2017). Dalam menemukan kecocokan kartu yang dimiliki dengan pasangannya, peserta didik mendapat kesempatan berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman-temannya (Topandra &

Hamimah, 2020) dan melakukan presentasi ke depan kelas mengenai kartu sudah berhasil mereka temukan (Yumithasari, 2018). Dengan begitu, dapat melatih keberanian peserta didik dalam menyampaikan gagasan atau pendapatnya.

Model kooperatif tipe *Make a Match* memiliki keunggulan lainnya yang membuat model ini tepat untuk digunakan yaitu sesuai digunakan pada pembelajaran tematik terpadu. Pernyataan ini didukung oleh pendapat yang menyatakan bahwa, model kooperatif tipe *Make a Match* berlaku pada seluruh bidang studi dan juga sesuai untuk siswa dari semua tingkatan umur (Siregar & Sentosa, 2015). Kemudian, informasi yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara terhadap para guru diketahui bahwa, model ini belum pernah digunakan sebagai variasi model dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti berharap dengan diperkenalkannya model ini dapat memotivasi guru untuk terbiasa dalam menggunakan model pembelajaran yang bervariasi pada aktivitas belajar mengajar kedepannya, terutama model kooperatif yang memiliki banyak tipe salah satunya yaitu model kooperatif tipe *Make a Match* ini. Dengan begitu diharapkan akan mengoptimalkan hasil belajar tematik terpadu peserta didik kembali.

Model kooperatif tipe *Make a Match* mempunyai banyak manfaatnya terutama pada hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu (Meilinda & Eliyasni, 2020). Sejalan dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa, salah satu cara yang tepat dalam meningkatkan dan mengoptimalkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu adalah dengan menerapkan model kooperatif tipe *Make a Match* karena persentase ketuntasan siswa mencapai angka 90% (Topandra & Hamimah, 2020). Sebagaimana dapat dilihat pada beberapa penelitian yang berhasil menerapkan model kooperatif tipe *Make a Match* dalam pembelajaran tematik terpadu, diantaranya penelitian yang menyimpulkan bahwa, penerapan model kooperatif tipe *Make a Match* berhasil meningkatkan keaktifan dan hasil

belajar peserta didik serta persentase ketuntasan meningkat menjadi 80% (Tarigan, 2014).

Penelitian lain yang mengungkapkan bahwa, setelah menerapkan model kooperatif tipe *Make a Match* ketuntasan hasil belajar peserta didik naik dari 56,66% menjadi 87,5% sehingga disimpulkan penerapan model ini meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan (Mariani, 2017). Kemudian, ada penelitian yang menyatakan bahwa, menggunakan model kooperatif tipe *Make a Match* membuat peserta didik dapat memahami materi dengan cukup baik. Hal ini terbukti ketika peserta didik mendapatkan nilai yang lebih baik pada *posttest* setelah diberikan perlakuan daripada *pretest* sebelum diberikan perlakuan, sehingga disimpulkan model kooperatif tipe *Make a Match* dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik (Yumithasari, 2018). Berikutnya penelitian yang mengungkapkan bahwa, terdapat perbedaan kelompok eksperimen yang pembelajarannya diberikan perlakuan model kooperatif tipe *Make a Match* dengan kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional, yaitu hasil belajar kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (Meilinda & Eliyasni, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian relevan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pilihan model kooperatif tipe *Make a Match* memang merupakan jawaban paling tepat digunakan sesuai permasalahan yang terjadi. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, maka peneliti perlu melakukan penelitian eksperimen untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan model kooperatif tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar tematik terpadu di kelas V SD Gugus IV Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.

Penelitian eksperimen yang akan dilakukan ini mengandung unsur keterbaruan (*novelty*) yaitu terdapat penambahan teknik analisis statistik yang digunakan dalam analisis data penelitian, diantaranya analisis uji *n-gain score* untuk mengetahui tingkat keefektifan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar tematik

terpadu, analisis uji regresi linear sederhana untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara model kooperatif tipe *Make a Match* dengan hasil belajar tematik terpadu, dan analisis uji koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar persentase berpengaruhnya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar tematik terpadu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik belum tercapai secara optimal terutama pada pembelajaran tematik terpadu, ditunjukkan dengan hasil PH pada Tema 1 “Organ Gerak Hewan dan Manusia” di bawah nilai KBM yang ditetapkan oleh SD Gugus IV Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.
2. Guru belum menerapkan model pembelajaran yang variatif dalam pembelajaran tematik terpadu, salah satunya seperti model kooperatif tipe *Make a Match* yang pembelajarannya mengandung unsur permainan.
3. Pada umumnya pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih menerapkan model konvensional sebagai model yang paling sering digunakan dalam kegiatan belajar mengajar saat ini.
4. Guru masih membelajarkan peserta didik dengan cara yang klasikal seperti kegiatan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga peserta didik terbiasa menerima materi pelajaran dari guru saja.
5. Pada pembelajaran secara berkelompok, hanya beberapa orang peserta didik saja yang aktif sedangkan sebagian besar lainnya cenderung bersifat pasif, sehingga menimbulkan kesenjangan antar peserta didik.

6. Dalam proses pembelajaran tematik terpadu peserta didik cenderung mengerjakan tugas secara individual dan yang sibuk mengerjakan hanya peserta didik yang mampu dan rajin saja sehingga antar mereka tidak memiliki pemahaman yang sama.
7. Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik terpadu, guru belum menggunakan media pembelajaran yang sesuai sehingga guru kurang maksimal dalam menyampaikan materi pelajaran.
8. Peserta didik kurang partisipatif dalam kegiatan pembelajaran tematik terpadu karena merasa takut untuk bertanya tentang materi pelajaran yang tidak mereka mengerti bahkan malu untuk menyampaikan hasil pemikiran/pendapatnya sendiri.
9. Pembelajaran tematik terpadu yang dilakukan oleh guru belum menggunakan model pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara langsung dalam pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Terdapat beberapa hal yang harus peneliti pertimbangkan agar penelitian yang akan dilakukan dapat menjadi lebih terfokus dan terarah. Oleh karena itu, peneliti membatasi permasalahan pada faktor yang paling urgen untuk diteliti, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu di kelas V SD Gugus IV Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti menetapkan rumusan masalah yaitu, “Bagaimana pengaruh model kooperatif Tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar tematik terpadu di kelas V SD Gugus IV Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam?”.

E. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah sebuah pernyataan yang kebenarannya tidak terbantahkan, yang dijadikan oleh peneliti sebagai landasan berpikir

dan bertindak dalam melakukan penelitian. Asumsi pada penelitian ini adalah model kooperatif tipe *Make a Match* dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap pembelajaran tematik terpadu, karena model kooperatif *Make a Match* dapat membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan dapat membuat peserta didik menjadi aktif dalam kegiatan belajar.

F. Tujuan Penelitian

Jawaban dari setiap masalah dapat ditemukan dengan diadakannya sebuah penelitian (Siyoto, 2015:40). Oleh karena itu, peneliti mengadakan penelitian ini dengan tujuan agar didapatkan jawaban dari rumusan masalah yang sudah ditetapkan sebelumnya yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari penerapan model kooperatif tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar tematik terpadu peserta didik kelas V SD Gugus IV Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi tambahan bagi peneliti lain yang akan mengadakan kajian tentang pengaruh model kooperatif tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar tematik terpadu kelas V SD.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana dan diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengalaman, bekal, serta pengetahuan bagi peneliti dalam mengimplementasikan ilmu

pada Sekolah Dasar di masa mendatang. Dan juga dapat dijadikan sebagai refleksi untuk terus mencari dan mengembangkan inovasi dalam pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar.

b. Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru yaitu dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang model pembelajaran kooperatif khususnya tipe *Make a Match*. Diharapkan selanjutnya guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam pembelajaran di Sekolah Dasar dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu.

c. Bagi Peserta Didik

Manfaat penelitian ini bagi peserta didik ialah dapat meningkatkan pemahaman materi pembelajaran tematik terpadu, meningkatkan keaktifan, serta dapat membangkitkan semangat peserta didik dalam pembelajaran sehingga mendapatkan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Untuk dapat tercapainya hasil pembelajaran dengan baik, para guru haruslah terbiasa dalam menggunakan berbagai model pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu rancangan yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan bahan pelajaran sehingga dapat tercapainya tujuan dari pembelajaran tersebut (Lefudin, 2017:171). Selain itu, model pembelajaran merupakan suatu gambaran mengenai tahap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara teratur guna tercapainya tujuan pembelajaran dan fungsinya menjadi petunjuk oleh guru dalam proses pembelajaran (Hosnan, 2014:337) dan pendapat lain mengatakan bahwa, model pembelajaran adalah rencana kegiatan sejak awal hingga selesai pembelajaran yang dilakukan dengan langkah-langkah sistematis dan jelas baik itu ketika proses pelaksanaannya ataupun evaluasi pembelajaran (Tim Dosen UPI, 2015: 223).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan yang menggambarkan sejak awal hingga selesainya kegiatan pembelajaran secara jelas dan teratur yang berfungsi untuk menjadi panduan oleh guru dalam proses pelaksanaan belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

b. Karakteristik Model Pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai karakteristik tersendiri sehingga dapat dibedakan yaitu, 1) Model pembelajaran dirancang berdasarkan pada teori pendidikan dan teori belajar, 2) Model pembelajaran dirancang karena mempunyai misi atau adanya

tujuan pendidikan tertentu, 3) Model pembelajaran dirancang sebagai panduan guna memperbaiki kegiatan pembelajaran, 4) Pada model pembelajaran terdapat bagian-bagian dalam pelaksanaannya, seperti langkah-langkah (*syntax*); prinsip-prinsip; sistem sosial; serta sistem pendukung, dan 5) Terdapat dampak sebagai bentuk akibat dari penerapannya (Rusman, 2012:136).

Sejalan dengan itu, pendapat lain juga mengatakan bahwa, model pembelajaran memiliki ciri-ciri diantaranya, 1) Terdapat misi atau tujuan pendidikan tertentu, 2) Digunakan sebagai perbaikan kegiatan pembelajaran sebelumnya, 3) Mempunyai empat bagian sebagai pedoman guru dalam pelaksanaan, diantaranya langkah-langkah pembelajaran/*syntax*, prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung, 4) Adanya dampak dari penerapan model pembelajaran, dan 5) Setelah dipilihnya model pembelajaran dapat dibuat persiapan mengajar (Nurdyansyah dan Fahyuni, 2016: 25).

Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa, karakteristik dari model pembelajaran ialah, 1) Terdapat keterkaitan antara aspek intelektual dan emosional dari peserta didik, 2) Peserta didik ikut aktif dan menjadi kreatif, 3) Dalam kegiatan pembelajaran guru memiliki peran sebagai fasilitator, koordinator, mediator dan motivator, dan 4) Dalam pelaksanaan model guru dapat menggunakan berbagai metode, alat maupun media pembelajaran (Fathurrahman, 2015:31).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari model pembelajaran yaitu dirancang sesuai dengan teori pendidikan atau teori belajar yang membawa tujuan dari teori tersebut, di dalamnya memiliki beberapa bagian dalam pelaksanaannya yang memiliki peran sebagai perbaikan dari kegiatan pembelajaran dan dampak perbaikan lainnya.

c. Fungsi Model Pembelajaran

Dalam penerapannya model pembelajaran mempunyai beberapa fungsi, yaitu sebagai pedoman oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, membantu dalam mengembangkan kurikulum untuk satuan pendidikan, membantu guru dalam penetapan bahan pengajaran, dan dapat membantu dalam perbaikan dari pembelajaran agar menjadi lebih efektif (Mashudi, et al., 2013:4). Sudjana menambahkan bahwa, model pembelajaran digunakan oleh guru ketika berhubungan dengan peserta didiknya dalam kegiatan belajar mengajar yang memiliki peran sebagai alat untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar tersebut (Lahir, et al., 2017). Pendapat selanjutnya mengatakan bahwa, model pembelajaran memiliki fungsi sebagai panduan bagi setiap guru dalam melangsungkan kegiatan pembelajaran di kelas (Trianto, 2014: 53).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran memiliki peran yang sangat penting yaitu sebagai panduan guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Setiap guru perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai fungsi dari model pembelajaran itu sendiri, karena dengan pemahaman yang tepat itulah dapat menandakan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Sebutan lain pembelajaran Kooperatif yaitu *Cooperative learning*. *Cooperative learning* adalah model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya peserta didik diberikan keluasaan belajar di dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan empat sampai lima orang anak, dimana masing-masing anak pada setiap

kelompok memiliki tingkat kemampuan yang berbeda (Nurdyansyah dan Fahyuni, 2016: 53). Pada model pembelajaran Kooperatif, peserta didik mendapat kebebasan secara aktif dalam melakukan komunikasi serta interaksi dengan sesama anggota di dalam kelompoknya masing-masing guna tercapainya tujuan pembelajaran dan selagi itu peserta didik juga mendapat motivasi dan fasilitas dari guru (Isjoni, 2012:16). *Cooperative learning* merupakan pembelajaran secara berkelompok yang bekerja sama untuk mendapatkan hasil maksimal (Suprijono, 2016:47). Sejalan dengan itu pendapat lain mengatakan bahwa pembelajaran Kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan peserta didik dengan cara berkelompok untuk memaksimalkan belajar seorang anak serta belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut (Nurdyansyah dan Fahyuni, 2016:55). Dilanjutkan bahwa, keberhasilan belajar siswa pada model kooperatif ini bergantung pada keberhasilan kelompoknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah sebuah model pembelajaran yang pada pelaksanaannya peserta didik mendapatkan kebebasan belajar dalam bentuk kelompok-kelompok kecil beranggotakan empat sampai lima orang anak dari berbagai tingkat kemampuan yang berbeda dan di dalam kelompok tersebut masing-masing anak saling bekerja sama dan saling mendukung antara satu sama lain dalam belajar sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal sebab keberhasilan kelompok dapat dicapai dari keberhasilan masing-masing anggota kelompoknya.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Terdapat beberapa karakter yang dijadikan sebagai ciri khas dari model pembelajaran kooperatif, diantaranya: 1) Pembelajarannya dengan berkelompok, 2) Sesuai dengan manajemen kooperatif yang memiliki fungsi perencanaan,

organisasi dan kontrol, 3) Adanya kemauan bekerja sama, dan 4) Keterampilan untuk bekerjasama dalam kelompok (Rusman dalam Nurdyansyah & Fahyuni, 2016:56).

Pendapat lain menambahkan tiga karakteristik model pembelajaran kooperatif yaitu: pertama, pembelajaran menggunakan tujuan kelompok, sehingga keberhasilan kelompok berdasarkan pada keberhasilan anggota kelompok yang saling bekerja sama. Kedua, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab masing-masing untuk mencapai keberhasilan kelompoknya. Ketiga, setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan kelompok yaitu dengan menggunakan metode skoring (Slavin, 2011:26-27).

Berikutnya, ditambahkan oleh pendapat yang menyatakan pembelajaran kooperatif mempunyai karakteristik yaitu: 1) Adanya saling ketergantungan yang positif antar anggota kelompok, 2) Pembelajaran lebih menekankan pada kerjasama tim, 3) Tiap anggota kelompok memiliki tanggung jawabnya masing-masing, 4) Anggota pada setiap kelompok berasal dari latar belakang yang beragama/ heterogen, 5) Pada pembagian kelompok terdapat pembagian kepemimpinan, 6) Setiap pembagian kepemimpinan memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas, 7) Pembelajaran menekankan kebersamaan anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas, 8) Terbentuknya keterampilan berhubungan sosial pada setiap anggota kelompok, 9) Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan mengamati berlangsungnya proses pembelajaran, 10) Kerjasama antar anggota kelompok dibutuhkan karena keberhasilan kelompok bergantung pada keberhasilan masing-masing anggota kelompoknya (Johnson dalam Taniredja, 2011:55).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa karakteristik dari model

pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan model pembelajaran lain, namun salah satu yang menjadi ciri khas pembelajaran kooperatif ini adalah pembelajarannya menekankan pada kerjasama antar anggota kelompok sehingga suatu kelompok itu dapat dikatakan berhasil apabila tiap anggota kelompoknya mampu berhasil dan kompak dalam menyelesaikan tanggung jawabnya masing-masing.

c. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Hal yang menjadi tujuan utama dari pembelajaran kooperatif adalah peserta didiknya belajar secara tim/kelompok bersama teman-teman, saling bekerjasama dan menghargai serta memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota kelompok dalam menyampaikan gagasan/pendapat. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat yang mengatakan, tujuan dari pembelajaran kooperatif yaitu meningkatkan kemampuan akademik peserta didik dengan membentuk hubungan kerja sama yang positif dan mengembangkan rasa kepercayaan diri mereka di dalam kelompok belajar masing-masing (Isjoni, 2011:50). Sejalan dengan pendapat tersebut, pembelajaran Kooperatif dapat melatih sikap sosialnya peserta didik dan sikap solid dalam bekerja sama, sikap peduli antar sesama anggota, memiliki rasa toleransi dan sikap mudah untuk berinteraksi dalam kelompok dengan anggota lainnya (Fitri, 2017).

Pendapat berbeda menyampaikan bahwa, terdapat tiga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dari penerapan *cooperative learning*, diantaranya: 1) Meningkatnya hasil kemampuan akademik peserta didik karena peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dapat membantu peserta didik lainnya yang kurang mampu dalam bidang akademik, 2) Memberikan kesempatan untuk peserta didik menerima perbedaan latar belakang setiap anggota kelompok, 3) Menumbuhkan kemampuan

peserta didik dalam bersosial, seperti dalam pembagian tugas, bertanya dan menyampaikan pendapat (Depdiknas dalam Taniredja, 2011:55).

Kemudian, pendapat senada mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki tujuan yaitu: 1) Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik diharapkan dapat saling membantu anggota masing-masing kelompoknya dalam memahami materi atau menyelesaikan suatu masalah sehingga dapat meningkatkan prestasi akademik sesama peserta didik, 2) Peserta didik dapat menerima keberagaman sesama anggota di dalam kelompok belajarnya serta terciptanya sikap kerjasama dan sikap ketergantungan yang positif satu anggota dengan anggota lainnya, 3) Menumbuhkan keterampilan kerjasama dan sikap saling menghargai antar anggota kelompok sebagai bekal peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat (Arends dalam Afandi, et al., 2013:57-58).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari model pembelajaran kooperatif yaitu menumbuhkan kemampuan kerjasama yang positif antar anggota kelompok dan sikap sosial seperti saling menerima, membantu, dan menghargai dalam kelompok yang heterogen sehingga dapat meningkatkan hasil belajar akademis peserta didik.

d. Prinsip Model Pembelajaran Kooperatif

Dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif ada empat komponen yang menjadi prinsip dasar diantaranya: pertama, adanya ketergantungan antara anggota kelompok yang bersifat positif sehingga terciptanya hasil kelompok kerja yang efektif dan efisien. Kedua, setiap anggota kelompok memikul tanggung jawab sesuai dengan tugasnya masing-masing sehingga tercapainya keberhasilan kelompok. Ketiga, peserta didik mendapatkan kesempatan untuk saling menerima/memberi pengetahuan dari

sesama anggota kelompok. Keempat, peserta didik dilatih dalam berpartisipasi dan berkomunikasi secara aktif dengan sesama anggota kelompok (Hamdayama, 2014:64).

Sejalan dengan pendapat tersebut mengatakan bahwa, prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif diantaranya (1) adanya sikap ketergantungan yang positif; (2) adanya tanggung jawab setiap anggota kelompok; (3) terjadinya interaksi secara langsung/tatap muka; (4) terjadinya komunikasi sesama anggota kelompok; dan (5) melakukan proses evaluasi kerja dari setiap kelompok (Hosnan, 2014:244).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki prinsip dasar yaitu membangun hubungan saling ketergantungan antar anggota kelompok yang sifatnya positif dengan cara berpartisipasi dan berkomunikasi aktif dalam menerima maupun memberi pengetahuan serta bertanggung jawab pada setiap tugas sehingga tercapainya keberhasilan kelompok.

3. Model Kooperatif Tipe *Make A Match*

a. Pengertian Model Kooperatif Tipe *Make A Match*

Model *Make a Match* (mencari pasangan) adalah bagian dari pembelajaran kooperatif (Rusman, 2011:223). Seorang penulis bernama Lorna Curran memperkenalkan model pembelajaran ini pada tahun 1994 (Octavia, 2020:89). Model *Make a Match* merupakan pembelajaran yang menggunakan kartu-kartu dimana sebagian kartu berisi pertanyaan dan sebagian lainnya berisi jawaban dari pertanyaan tersebut yang harus ditemukan dan didiskusikan oleh setiap pasangan kartunya (Istarani, 2014:203). Pendapat lain yang senada menambahkan bahwa, model *Make a Match* merupakan model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya meminta peserta didik untuk mencari pasangan

kartu berupa pertanyaan/jawaban dari pertanyaan tersebut sesuai batas waktu yang sudah ditentukan (Taufina & Muhammadi, 2011:148). Kemudian sejalan dengan pendapat tersebut disebutkan bahwa, *Make a Match* adalah sebuah model pembelajaran kelompok yang terdiri dari dua anggota yang masing-masing anggotanya dicari dari persamaan pasangan soal dengan jawabannya (Sani, 2019:197). Model *Make a Match* ini merupakan model pembelajaran yang membuat suasana belajar menjadi menyenangkan dan juga membuat peserta didik menjadi aktif dalam kegiatan belajar (Helmiati, 2012:98) karena merupakan salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada permainan (Istarani, 2014:203).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model *Make a Match* merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif yang beranggotakan dua orang dan masing-masing anggotanya mencari pasangan dari kartu pertanyaan/jawaban yang dimiliki sebelum batas waktu yang ditentukan habis serta model *Make a Match* juga adalah salah satunya model pembelajaran yang berorientasi pada permainan sehingga suasana pembelajarannya akan menjadi menyenangkan dan dapat membuat peserta didik menjadi aktif saat pembelajaran.

b. Tujuan Model Kooperatif Tipe *Make A Match*

Penerapan model *Make a Match* bertujuan untuk meningkatkan kegiatan belajar peserta didik baik secara kognitif maupun fisik, karena dengan model pembelajaran *Make a Match* ini proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan membuat peserta didik lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Fidiyanti, 2017). Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan *Make a Match* ini, keaktifan peserta didik dapat dilihat ketika mereka saling mencari pasangan soal/jawaban kartunya masing-masing. Selain itu, peserta didik juga dituntut

cepat dalam berpikir dan menganalisa kartu-kartu untuk menemukan pasangan kartu yang dimilikinya sebelum batas waktu yang ditentukan habis. Disamping peserta didik dilatih dalam kecepatan berpikir, tujuan lain dari model *Make a Match* ialah dapat melatih peserta didik supaya lebih cermat dan kuat dalam memahami suatu materi (Fachrudin dalam Istarani, 2014:203). Kemudian pendapat lain mengatakan bahwa, model *Make a Match* di dalam proses pembelajarannya menerapkan konsep pemahaman kreatif dan inovatif sehingga dapat mengoptimalkan hasil belajar (Lazim, et al., 2018). Pendapat senada mengatakan bahwa, model pembelajaran *Make a Match* menjadi salah satu langkah alternatif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik (Istarani, 2014:203).

Secara umum terdapat tiga tujuan dari penerapan *Make a Match*, yaitu sebagai pendalaman materi, penggalan materi dan *edutainment* (Huda, 2014:251). Pada awalnya model *Make a Match* dirancang untuk pendalaman materi, dimana guru terlebih dahulu memberikan bekal kepada peserta didik dengan cara menjelaskan atau memberi tugas kepada peserta didik untuk membaca materi yang akan dilatihkan sebelum menerapkan *Make a Match* ini (Istarani, 2014:204). Jadi prinsipnya, peserta didik harus memiliki pengetahuan dahulu mengenai materi yang akan dilatihkan sebelum menggunakan model pembelajaran *Make a Match*. Senada dengan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa, model ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi materi yang sudah dipelajari sebelumnya (Hidayah. et al., 2016). Sedangkan, untuk tujuan penggalan materi, guru tidak perlu membekali peserta didiknya dengan pemberian materi karena merekalah yang akan menemukan sendiri materi tersebut melalui pelaksanaan *Make a Match* ini (Istarani, 2014:205).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari model pembelajaran *Make a Match* adalah untuk meningkatkan kegiatan belajar peserta didik menjadi lebih menarik dan menyenangkan dengan adanya permainan mencari pasangan kartu sehingga hasil belajar dapat tercapai secara optimal.

c. Karakteristik Model Kooperatif Tipe *Make A Match*

Hal utama yang menjadi ciri dari model *Make a Match* ialah peserta didik diminta untuk mencari pasangan kartu yang menjadi pertanyaan/jawaban dari materi tertentu pada pembelajaran (Shoimin, 2014:98). Pendapat lain mengatakan bahwa, model *Make a Match* cocok digunakan dalam bentuk permainan (Sani, 2019:197), sehingga karakteristik model pembelajaran ini erat sekali hubungannya dengan usia peserta didik sekolah dasar yang sedang gemarnya bermain (Shoimin, 2014:98). Selain itu, model *Make a Match* memiliki karakteristik lainnya yaitu memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik (Lazim, et al., 2018) yang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan model ini (Shoimin, 2014:98). Kemudian, pendapat lain menambahkan bahwa model *Make a Match* memiliki prinsip-prinsip diantaranya yang membedakan dengan model pembelajaran lain yaitu anak belajar melalui berbuat, anak belajar melalui panca indera, anak belajar melalui bahasa, dan anak belajar melalui bergerak (Istarani, 2014:203).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model *Make a Match* mempunyai beberapa karakteristik yang menjadi pembeda dengan model pembelajaran lain sehingga membuat model pembelajaran ini lebih unggul, diantaranya pembelajarannya menggunakan media kartu dan peserta didik diminta mencari pasangan kartu masing-masing sehingga di dalam kegiatan belajarnya peserta didik melakukannya

sambil bermain. Hal ini sesuai dengan karakteristik usia peserta didik Sekolah Dasar yang masih senang bermain, selain itu proses pembelajaran yang dilakukan akan menjadi bermakna bagi peserta didik karena mereka dapatkan dengan aktif bergerak untuk mencari sendiri menggunakan panca indera dan dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.

d. Kelebihan Model Kooperatif Tipe *Make A Match*

Salah satu yang menjadi kelebihan dari model *Make a Match* ialah peserta didiknya mencari pasangan kartu masing-masing sambil belajar tentang materi yang akan dipelajari dalam suasana kelas yang mengasyikkan (Rusman, 2011:223). Sejalan dengan pendapat tersebut, dalam pembelajaran menggunakan model *Make a Match*, suasana menyenangkan akan tumbuh seiringan kegiatan pembelajaran berlangsung di dalam kelas serta kerja sama antar peserta didiknya juga akan terbangun (Shoimin, 2014:99). Dan kelebihan yang paling utama adalah model *Make a Match* dapat diterapkan pada semua mata pelajaran dan semua tingkatan kelas (Huda, 2015:135).

Kemudian, kelebihan lain dari model *Make a Match* yaitu melatih peserta didik untuk teliti, cermat, cepat serta tepat dalam mencari pasangan kartu masing-masing (Taufina & Muhammadi, 2011:148). Disamping dapat melatih kecepatan dalam berpikir, peserta didik juga dilatih untuk memiliki sikap sosial yang baik dan kemampuannya dalam bekerjasama (Istarani, 2014:202). Pendapat tersebut senada dengan pendapat yang mengatakan, dalam pelaksanaan model *Make a Match* akan muncul dinamika gotong-royong antar peserta didik secara merata (Shoimin, 2014:99). Ditambahkan dengan pendapat berikutnya yaitu, model pembelajaran *Make a Match* memiliki kelebihan diantaranya melatih peserta didik secara merata untuk aktif berpartisipasi dan bekerjasama dengan sesama anggotanya dalam kegiatan

pembelajaran sehingga tanggung jawab bisa tercapai (Istarani, 2012:210). Dan kelebihan *Make a Match* berikutnya adalah efektif dalam melatih peserta didik untuk berani tampil di depan kelas dan untuk disiplin terhadap waktu (Huda, 2014:253).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak keunggulan yang dimiliki oleh model pembelajaran *Make a Match* yang menjadikannya menjadi model pembelajaran yang direkomendasikan oleh para ahli untuk diterapkan para guru dalam pembelajaran. Kelebihan model *Make a Match* dapat dirangkum menjadi sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan kreativitas berpikir dan kegiatan belajar peserta didik
- 2) Melatih peserta didik untuk teliti, cermat, cepat, tepat dan disiplin terhadap waktu serta berani untuk tampil di depan kelas
- 3) Menghindari kebosanan dalam kelas karena suasana pembelajaran menjadi hidup dan menyenangkan
- 4) Pembelajaran yang diterima peserta didik menjadi bermakna karena peserta didik terlibat langsung untuk mencari pasangan kartu yang dimilikinya
- 5) Melatih seluruh peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran secara merata
- 6) Bisa diterapkan di semua mata pelajaran dan tingkatan kelas, sehingga cocok dengan pembelajaran tematik terpadu
- 7) Menumbuhkan sikap sosial dan kemampuan bekerjasama.

e. Persiapan dalam Menerapkan Model Kooperatif Tipe *Make A Match*

Penerapan model pembelajaran inovatif membutuhkan beberapa persiapan termasuk model *Make a Match*. Tata pelaksanaannya memang cukup mudah, namun guru harus melakukan beberapa persiapan sebelum menerapkan model *Make a*

Match ini di kelas (Huda, 2014:251). Terdapat tiga tujuan dari penerapan *Make a Match*, yaitu sebagai pendalaman materi, penggalian materi dan *edutainment* (Istarani, 2014:204), oleh karena itu penulis memfokuskan penelitian ini pada tujuan penerapan *Make a Match*, yaitu sebagai pendalaman materi.

Beberapa hal-hal yang perlu guru persiapkan untuk tujuan penerapan pendalaman materi diantaranya: pertama, guru membuat beberapa pertanyaan terkait materi yang dipelajari saat itu, untuk jumlah pertanyaannya disesuaikan dengan jumlah tujuan pembelajaran yang akan dicapai sesuai materi dan kemudian pertanyaannya dituliskan pada kartu yang ditentukan sebagai kartu pertanyaan (disarankan untuk membedakan warna kartu pertanyaan dengan kartu jawaban). Kedua, guru membuat kunci jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang sudah ditentukan sebelumnya dan menuliskan kunci jawaban tersebut pada kartu yang ditentukan sebagai kartu jawaban. Ketiga, guru membuat aturan yang akan digunakan ketika pelaksanaan model *Make a Match*. Aturan tersebut berisi pemberian penghargaan kepada peserta didik yang berhasil menemukan pasangan kartunya dan pemberian sanksi kepada peserta didik tidak berhasil menemukan pasangan kartunya (guru dapat menentukan aturan ini dengan berdiskusi dengan peserta didik). Keempat, guru menyediakan sebuah lembaran yang digunakan untuk menulis nama-nama pasangan yang berhasil (Huda, 2014:251-252).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk menerapkan model pembelajaran *Make a Match* ini, guru memang membutuhkan beberapa persiapan khusus dan persiapan tersebut dilakukan dengan matang. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar pelaksanaan model ini dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan dan mencapai tujuan yang optimal

serta apabila nanti terdapat suatu kendala guru dapat meminimalisirnya.

f. Langkah-Langkah Model Kooperatif Tipe *Make A Match*

Pada penelitian ini penulis memfokuskan tujuan penerapan *Make a Match* sebagai pendalaman materi. Berikut ini beberapa pendapat mengenai langkah-langkah model *Make a Match*, pertama disampaikan bahwa langkah-langkah penerapan *Make a Match* ini yaitu guru mempersiapkan dua buah kotak undian, salah satu kotak berisikan kartu tentang persoalan dan satunya lagi berisi kartu tentang jawaban dari persoalan tersebut, setiap peserta didik masing-masingnya mencari pasangan kartu yang cocok, peserta didik yang berhasil menemukan pasangannya diberikan nilai, kemudian kartu dikumpulkan dan dikocok lagi begitu seterusnya sampai babak terakhir, lalu di akhir kegiatan dilakukan penarikan kesimpulan, evaluasi dan refleksi (Ngalimun, 2014:170).

Kemudian, pendapat yang hampir sama mengatakan bahwa langkah-langkah *Make a Match* diantaranya: 1) Guru menyediakan sebagian kartu berisi pertanyaan dan sebagian lagi berisi jawaban terkait materi yang sudah dibahas dan jumlah masing-masing kartunya adalah sama, 2) Peserta didik masing-masing menerima satu kartu, ada yang mendapatkan kartu pertanyaan dan ada pula yang mendapatkan kartu jawaban, 3) Bagi peserta didik yang mendapatkan kartu pertanyaan maka bertanggung jawab untuk memikirkan jawaban dari kartu yang dimiliki, begitupun dengan yang mendapatkan kartu jawaban bertanggungjawab memikirkan pertanyaan yang sesuai dengan kartunya, 4) Masing-masing peserta didik mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartu yang mereka miliki, 5) Setiap pasangan yang berhasil ditemukan sesuai waktu yang ditentukan maka guru akan memberikan nilai, 6) Setelah babak pertama selesai, kartu kembali diundi dan kegiatan dilakukan dari awal sampai beberapa kali putaran, 7) Dan di akhir

kegiatan, guru akan memberikan penghargaan untuk kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi dan guru membimbing peserta didik untuk menarik kesimpulan (Sani, 2019:197-198).

Dan pendapat selanjutnya mengatakan bahwa, langkah-langkah pembelajaran menggunakan *Make a Match* dapat dilihat seperti berikut ini. **Pertama**, guru membekali peserta didik terlebih dahulu, baik itu dengan guru menjelaskan materi sebelumnya atau memberi mereka tugas untuk mempelajari materi di rumah. **Kedua**, guru membagi peserta didik menjadi dua kelompok misal kelompok A dan kelompok B, diupayakan kedua kelompok dapat berdiri saling berhadapan. **Ketiga**, guru membagikan kartu berisi pertanyaan pada kelompok A dan kartu berisi jawaban pada kelompok B. **Keempat**, guru menjelaskan pada peserta didik tentang aturan main yang akan dilakukan, yaitu setiap peserta harus mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartu miliknya pada kelompok lain. Misal, anak yang memiliki kartu berisi nama Jokowi pada kelompok A berpasangan dengan anak yang memiliki kartu Presiden RI yang ada pada kelompok B (Huda, 2015:135). Selain itu, guru perlu menyampaikan batas waktu maksimal yang diberikan untuk peserta didik mencari pasangannya serta menentukan penghargaan dan sanksi yang diberikan kepada kelompok yang berhasil dan yang gagal. **Kelima**, saat waktu permainan dimulai, semua peserta didik dibolehkan untuk mulai mencari pasangannya masing-masing. Apabila peserta didik sudah berhasil menemukan pasangannya, maka mereka harus melaporkan terlebih dahulu kemudian guru akan menuliskan nama mereka pada lembaran yang sudah disiapkan. **Keenam**, ketika batas waktu sudah habis, guru akan memberi tahu pada peserta untuk berhenti mencari pasangannya dan bagi peserta yang belum menemukan pasangan akan diminta berkumpul dalam satu kelompok. **Ketujuh**, guru akan memanggil setiap pasangan untuk mempresentasikan

mengenai kartu mereka, sementara itu baik pasangan lainnya maupun yang belum memiliki pasangan untuk memperhatikan dan memberikan tanggapan mengenai pasangan yang tampil. **Kedelapan**, guru akan memberikan tanggapan mengenai kartu masing-masing pasangan dan menyimpulkan secara bersama-sama. **Kesembilan**, guru memberikan reward pada kelompok yang sudah berhasil dan memberlakukan sanksi untuk yang gagal (Huda, 2014:252-253).

Berdasarkan langkah-langkah yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, maka penulis menetapkan akan menggunakan langkah-langkah penerapan dari ahli Huda karena penjabaran langkah demi langkahnya lengkap dan mudah dipahami serta telah mencakup inti dari model *Make a Match* itu sendiri yaitu mencari pasangan kartu.

4. Pembelajaran Tematik Terpadu

a. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran yang dilaksanakan pada kurikulum 2013 ialah pembelajaran tematik terpadu. Kegiatan pembelajarannya yaitu berdasarkan pada sebuah tema dan di dalam tema itu terdiri dari beberapa mata pelajaran yang memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa, pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang dibungkus dalam satu tema, yang berisi beberapa mata pelajaran yang menyatu dan saling berkaitan (Rusman, 2015:139). Ditambahkan dengan pendapat yang mengemukakan, sebuah pembelajaran tematik terpadu membolehkan peserta didiknya menggali dan menemukan suatu konsep pembelajaran yang sifatnya holistik, autentik, dan bermakna baik itu dilakukan secara perorangan maupun berkelompok (Majid, 2014:80). Kemudian pendapat lain

menyatakan bahwa, pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang diimplementasikan pada tingkat Pendidikan Dasar, dimana pembelajarannya menggunakan tema yang terdiri dari gabungan dari beberapa mata pelajaran (Mulyasa, 2013:170).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang dilaksanakan dalam Kurikulum 2013, pembelajarannya menggunakan tema-tema yang terdiri dari beberapa mata pelajaran dan saling berkaitan. Pada kegiatan pembelajaran tematik terpadu ini, peserta didik secara individu atau berkelompok menggali dan menemukan sendiri konsep pembelajaran melalui pengalaman langsung dan menghubungkan pengetahuan yang didapat dari pengalaman kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pembelajaran Tematik Terpadu

Sebagaimana yang tertuang pada pengertiannya bahwa, pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran menggunakan tema-tema yang menyatukan beberapa mata pelajaran di dalamnya, agar peserta didik mendapat pengalaman yang bermakna (Kemendikbud, 2014:16). Dari pengertian tersebut didapatkan bahwa tujuan dari penerapan pembelajaran tematik terpadu adalah untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik, karena dalam pelaksanaannya peserta didik dituntut untuk menggali dan menemukan sendiri konsep-konsep melalui pengalamannya secara langsung serta menghubungkan konsep yang didapat dengan konsep lain yang sudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat ini sejalan dengan pendapat lain yang menyatakan, pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang menyatukan beberapa mata pelajaran sehingga memberikan pengalaman yang bermakna pada peserta didik (Poerwadarminta dalam Majid 2014:80).

Selanjutnya, terdapat tujuan lain dari pembelajaran tematik terpadu yaitu: 1) Mengadakan suasana pembelajaran yang sesuai dengan tingkatan perkembangan peserta didik Sekolah Dasar, 2) Menyamakan proses pembelajaran sesuai minat dan hal yang diperlukan oleh peserta didik, 3) Mengadakan pembelajaran bermakna bagi peserta didik, 4) Mengadakan pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan peserta didik dalam berpikir kritis, 5) Mengadakan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar dari lingkungannya/ disebut pragmatis, dan 6) Mengadakan pembelajaran yang dapat membangun keterampilan peserta didik dalam bersosial (Majid, 2014:85).

Kemudian pendapat lainnya mengemukakan tujuan pembelajaran tematik terpadu diantaranya: 1) Untuk memudahkan pusat perhatian peserta didik yaitu pada satu tema/topik tertentu, 2) Memudahkan peserta didik dalam mempelajari suatu pengetahuan dan mengembangkannya dengan kompetensi mata pelajaran lain pada tema yang sama, 3) Memudahkan peserta didik untuk memiliki pemahaman yang mendalam terhadap suatu materi pelajaran, dan 4) Dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dalam berbahasa yang lebih baik (Rusman, 2015:145).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu memiliki banyak tujuan positif yaitu untuk mengembangkan kemampuan belajar peserta didik dengan menemukan konsep melalui pengalaman secara langsung dan nyata yang didapat oleh peserta didik dari lingkungannya sehari-hari dan mengaitkannya dengan konsep lain sehingga muncul pembelajaran yang bermakna.

c. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu memiliki karakteristik khusus yang tepat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran

peserta didik (Mulyadin, 2016) karena pada pelaksanaan pembelajarannya menekankan peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didiknya mendapatkan pengalaman secara langsung dan dilatih untuk bisa menemukan secara mandiri pengetahuan-pengetahuan yang akan dipelajari (Syarifuddin, 2017). Dengan didapatkannya pengalaman secara langsung itulah peserta didik menjadi paham mengenai konsep pelajaran yang akan dipelajari dan dapat mengaitkan dengan konsep lainnya yang sudah dipahami sebelumnya.

Pendapat lain menyatakan bahwa karakteristik pembelajaran tematik terpadu yaitu: 1) Kegiatan pembelajarannya bersifat *student centered* artinya dominan dilakukan oleh peserta didik, 2) Dilakukan secara mandiri oleh peserta didik sehingga mereka mendapat pengalaman secara langsung, 3) Menggunakan tema sebagai pemersatu beberapa mata pelajaran, sehingga tidak begitu jelas ada pemisahan antar mata pelajaran, 4) Kaya akan penyajian konsep karena terdiri dari berbagai mata pelajaran, 5) Adanya keterpaduan dari berbagai mata pelajaran, sehingga memiliki sifat yang luwes atau fleksibel, 6) Pembelajaran dikembangkan relevan dengan minat dan yang dibutuhkan oleh peserta didik, 7) Pembelajarannya menyenangkan karena adanya prinsip belajar sambil bermain (Rusman, 2015:147).

Pendapat lain menambahkan, terdapat beberapa komponen yang menjadi karakteristik dari pembelajaran tematik terpadu diantaranya: 1) Bersifat holistik artinya peserta didik mempelajari berbagai mata pelajaran sekaligus dalam satu tema, 2) Pembelajaran bermakna karena pembelajaran dikaitkan dengan lingkungan anak, 3) Bersifat otentik karena peserta didik memahami konsep yang akan dipelajari secara langsung dan nyata dalam kehidupannya sehari-hari, 4) Bersifat aktif karena peserta

didik dituntut untuk terlibat secara aktif pada kegiatan pembelajaran (Tim Pengembang PGSD dalam Majid, 2014:90).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu memiliki beberapa karakteristik yang menjadi ciri khasnya, diantaranya yaitu pembelajarannya menggunakan tema terdiri dari berbagai mata pelajaran, yang dikembangkan berdasarkan minat serta kebutuhan peserta didik, dan akan dipelajari oleh peserta didik secara aktif, holistik dan autentik sehingga didapatkan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan.

d. Prinsip Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu mempunyai prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan oleh para guru sebelum menerapkan pembelajaran ini di dalam kelas, diantaranya: 1) Materi yang dijadikan pokok bahasan dipilih dari mata pelajaran yang saling terkait lalu dipadukan ke dalam tema, 2) Tema yang ada bersifat aktual, yaitu dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, 3) Tema yang ada sesuai dengan kurikulum, 4) Materi yang dipadukan dalam satu tema tidak terkesan adanya pemaksaan, karena sudah disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik, 5) Materi pembelajaran yang terdapat dalam tema dipilih dengan mempertimbangkan baik kebutuhan, pengetahuan kemampuan maupun minat peserta didik (Majid, 2014:89).

Pendapat berbeda mengatakan bahwa yang menjadi prinsip pembelajaran tematik terpadu adalah dalam pemilihan tema harus membekali peserta didik dalam kegiatan belajar berikutnya, guru harus memberikan tanggung jawab yang jelas pada peserta didik untuk setiap tugas, dan di akhir pembelajaran peserta didik melakukan kegiatan evaluasi berdasarkan kriteria pencapaian keberhasilan yang sudah ditetapkan (Trianto, 2011:).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu memiliki beberapa prinsip yang harus guru ketahui sebelum penerapan pembelajarannya di dalam kelas dan diharapkan dengan terpenuhinya prinsip-prinsip tersebut guru dapat menghasilkan pembelajaran yang optimal dan sesuai dengan tujuan dari pembelajaran.

5. Penerapan Model Kooperatif Tipe *Make A Match* dalam Pembelajaran Tematik Terpadu

Materi pembelajaran tematik terpadu yang diterapkan model kooperatif tipe *Make a Match* adalah materi pada Tema 7 “Peristiwa dalam Kehidupan”, Subtema 2 “Peristiwa Kebangsaan Seputar Proklamasi Kemerdekaan”, Pembelajaran ke-1. Di awal kegiatan pembelajaran guru membekali peserta didik dengan materi pelajaran mengenai tema, subtema, dan pembelajaran terkait. Setelah itu peserta didik di ajak bermain sambil memperkuat pemahaman peserta didik mengenai pelajaran yang sudah diterima. Sebagaimana langkah-langkah yang diungkapkan yaitu, membekali peserta didik, membagi peserta didik menjadi dua kelompok, membagikan kartu *Make a Match*, menjelaskan aturan permainan, memberitahukan waktu permainan dimulai, memberitahukan waktu permainan habis, memanggil peserta didik untuk mempresentasikan kartu masing-masing, memberikan tanggapan dan membuat kesimpulan, dan memberikan reward kepada peserta didik (Huda, 2014:252-253).

Model kooperatif tipe *Make a Match* diterapkan dengan menggunakan media kartu yang berisi pertanyaan/jawaban, yang mana kartu tersebut akan dibagikan kepada masing-masing peserta didik setelah mereka dibagi ke dalam dua kelompok. Kartu yang disiapkan oleh guru akan memiliki warna yang berbeda, kartu berwarna hijau berisi pertanyaan sedangkan kartu berwarna kuning berisi jawaban.

Peserta didik akan menerima masing-masing satu kartu, kemudian mereka akan bertanggungjawab mencari pasangan dari kartu yang dimiliki. Misal, peserta didik sebagai pemegang kartu berwarna hijau (berisi pertanyaan) akan mencari pasangannya yaitu peserta didik yang memiliki kartu berwarna kuning (berisi jawaban) dan begitu sebaliknya. Permainan memiliki batasan waktu tertentu dan memiliki *reward* serta sanksi yang berlaku sesuai kesepakatan.

Setelah peserta didik berhasil menemukan pasangan, mereka akan diminta mempresentasikan kartu yang sudah berhasil ditemukan dan akan menyimpulkan mengenai materi yang ada pada kartu bersama guru dan peserta lainnya. Permainan dapat dilakukan dalam beberapa babak disesuaikan dengan jumlah kartu yang disiapkan oleh guru. Dengan menggunakan model kooperatif tipe *Make a Match* dalam pembelajaran tematik terpadu, peserta didik menjadi lebih aktif karena pembelajarannya yang dibungkus dengan unsur permainan menggunakan kartu sehingga menjadikan suasana kelas menjadi menarik dan menyenangkan. Dengan begitu, dapat digunakan oleh guru untuk melihat materi pelajaran dan mengukur tingkat pemahaman peserta didik terkait materi pelajaran yang sudah diberikan oleh guru.

6. Prosedur Penelitian Eksperimen

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yaitu “Bagaimanakah pengaruh model kooperatif tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar tematik terpadu di kelas V SD Gugus IV Kecamatan Lubuk Basung?”, dengan model kooperatif tipe *Make a Match* sebagai variabel bebas dan hasil belajar tematik terpadu sebagai variabel kontrol. Penelitian dilakukan terhadap populasi penelitian yaitu seluruh peserta didik kelas V SD Gugus IV Kecamatan Lubuk Basung. Anggota populasi yang terpilih sebagai kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *simple random sampling*.

Pelaksanaan penelitian yaitu sebanyak tiga kali pertemuan untuk masing-masing kelompok sampel yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sebelum dilakukan pembelajaran, peneliti memberikan *pretest* terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki oleh peserta didik pada kedua kelompok sampel. Kemudian, dilakukan pembelajaran pada kelompok eksperimen dengan menerapkan model *Make a Match*, sedangkan pada kelompok kontrol dengan menerapkan model konvensional. Setelah pembelajaran selesai dilakukan, peneliti memberikan *posttest* yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan kedua kelompok sampel dalam memahami pembelajaran tematik terpadu. Skor dari *pretest* maupun *posttest* akan melalui tahap analisis data untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

7. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri atas dua kata, yakni kata “hasil” yang berdasarkan KBBI memiliki arti sesuatu yang diadakan; pendapatan; perolehan; akibat; kesudahan dari, sedangkan kata “belajar” berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Jadi arti hasil belajar menurut KBBI merujuk pada suatu perolehan yang didapat dari kegiatan belajar berupa ilmu atau perubahan tingkah laku. Pendapat yang sama dikatakan bahwa, hasil belajar merupakan perubahan atas aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan yang terjadi pada peserta didik ketika selesainya kegiatan belajar (Susanto, 2013:5). Kemudian, ditambahkan bahwa hasil belajar bisa dilihat dari ada atau tidaknya perubahan baik itu dari penerimaan, perilaku, bahkan perbaikan perilaku (Hamalik dalam Rusman, 2015:67).

Pendapat lain juga mengatakan bahwa, hasil belajar merupakan kepandaian yang dicapai oleh peserta didik setelah mendapatkan pengalaman ketika kegiatan pembelajaran (Sudjana, 2011:22). Sedangkan menurut Soedijarto (Purwanto, 2014: 46), hasil belajar adalah tingkat pengetahuan yang diraih peserta didik ketika melakukan proses belajar mengajar sampai tercapainya tujuan dari pembelajaran (Hidayah. et al., 2016). Ditambahkan dengan pendapat yang mengatakan bahwa, hasil belajar adalah suatu yang menjadi tolak ukur dalam mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang sudah dipelajari (Fitria, 2017).

Berdasarkan uraian di atas tentang hasil belajar, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yaitu bentuk perubahan yang dialami oleh peserta didik setelah terjadinya kegiatan belajar mengajar, yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang terdiri atas perubahan kemampuan dalam pengetahuan/kognitif, kemampuan sikap/afektif, serta perubahan pada kemampuan keterampilan/psikomotor peserta didik dan perubahan yang terjadi dijadikan sebagai patokan dalam menilai sejauh mana tingkat pengetahuan yang sudah dicapai selama kegiatan pembelajaran.

b. Tujuan Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik dinyatakan dalam bentuk kemampuan yang dapat diukur (Sanjaya dalam Afandi, et al., 2013:4). Senada dengan pendapat tersebut disampaikan bahwa, hasil belajar dimaksud sebagai tingkat keberhasilan yang diraih oleh peserta didik setelah mendapat pembelajaran, yang dirumuskan berupa nilai setelah melakukan tes (Nawawi dalam Susanto, 2013:5). Hasil belajar yang berupa nilai (angka) tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik pada materi pembelajaran tertentu yang diujikan dengan tes hasil belajar (Sumarsono dalam Sudirman & Maru, 2016:9). Pendapat

lain menyatakan bahwa, terdapat tiga bagian hasil belajar dari peserta didik yang menjadi perhatian ketika kegiatan pembelajaran, yaitu aspek bagian kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sudjana dalam Sudirman & Maru, 2016:9). Hasil belajar pada aspek kognitif dilihat oleh guru berdasarkan kepada kemampuan pengetahuan dan intelektual peserta didik, pada aspek afektif berhubungan dengan sikap; perilaku; serta nilai dalam diri peserta didik, sedangkan hasil belajar untuk aspek psikomotor berhubungan dengan kemampuan peserta didik dalam melakukan gerak atau keterampilan (Purwanto dalam Afandi, et al., 2013:6).

Hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar. Penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi sampai sejauh mana keberhasilan seorang siswa dalam belajar. Dari informasi tersebut guru dapat memperbaiki dan menyusun kembali kegiatan belajar dan pembelajaran lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu. Sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa hasil belajar dari peserta didik digunakan oleh guru untuk memantau keberlangsungan kegiatan belajar peserta didik agar sesuai dengan tujuan yang menghasilkan kegiatan pembelajaran efektif (Achadah, 2019).

Berdasarkan uraian hasil belajar diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan hasil belajar ialah sebagai penilaian terhadap kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga guru memperoleh informasi mengenai sejauh apa bahan pelajaran yang disajikan dapat dipahami dan dikuasai oleh peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

c. Jenis-Jenis Hasil Belajar

Pada Kurikulum 2013 terdapat tiga jenis hasil belajar peserta didik yang dinilai, yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan

keterampilan. (Widoyoko, 2016:23). Pendapat lain menambahkan bahwa, Bloom membagi tujuan hasil belajar ke dalam tiga ranah yang diantaranya: a) Kognitif yang terdiri dari enam tingkatan, yaitu: Pengetahuan, Pemahaman, Penerapan, Analisis, Sintesis, Penilaian, b) Afektif yang terdiri dari lima tingkatan, yaitu: Penerimaan, Penanggapan, Penilaian, Pengelolaan, Bermuatan nilai, c) Psikomotor terdiri dari lima tingkatan, yaitu: Menirukan, Manipulasi, Keseksamaan, Artikulasi, Naturalisasi (Yulaelawati dalam Afandi, et al., 2013:7).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, terdapat tiga jenis hasil belajar yaitu ranah kognitif/pengetahuan, afektif/sikap dan psikomotorik/keterampilan. Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti memfokuskan penelitian ini pada hasil belajar aspek pengetahuan peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu. Tujuan diambilnya hasil belajar aspek pengetahuan saja adalah karena adanya keterbatasan dari kemampuan dan waktu peneliti serta penelitian yang dilakukan menjadi terfokus dan terarah.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, ada yang sifatnya mendukung dan ada pula yang sifatnya menghambat. Pendapat berikut menyampaikan bahwa, faktor yang memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yaitu berasal dari dalam diri peserta didik sendiri dan dari luar peserta didik (Lahir, et al., 2017). Pendapat lain menambahkan bahwa, ada dua jenis faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yang pertama adalah kemampuan pengetahuan; minat, motivasi bahkan kesiapan jasmani dan rohani peserta didik bersangkutan dan yang kedua adalah dukungan dari lingkungan peserta didik seperti kemampuan sarana/prasarana dalam belajar;

kemampuan guru; bahkan dukungan keluarga (Susanto, 2013:12). Kemudian pendapat lain berikutnya menyatakan bahwa, hasil belajar dapat dipengaruhi oleh faktor *intern* yang meliputi kesehatan, cacat tubuh, intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif (motivasi), kematangan, dan kesiapan dan *ekstern* yang meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat (Slameto 2012:54).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yaitu faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik dan faktor eksternal berasal dari luar diri peserta didik.

e. Hasil Belajar Aspek Kognitif

Salah satu data yang dikumpulkan dalam penelitian yang akan dilakukan ini adalah hasil belajar aspek kognitif peserta didik kelas V SD Gugus IV Kecamatan Lubuk Basung, yaitu pada Tema 1 “Organ Gerak Hewan dan Manusia”. Hasil belajar tersebut diperoleh melalui Penilaian Harian, yang mana pada jenjang Sekolah Dasar dapat dilakukan setelah menyelesaikan minimal satu tema (Setiawati. et al., 2019:23-24). Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang didapatkan oleh peserta didik setelah kegiatan pembelajaran dilakukan dan telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Hasil belajar adalah tercapainya tujuan pendidikan seorang siswa selama proses pembelajaran (Purwanto, 2013: 46). Dan menurut Soedijarto (Purwanto, 2014: 46), hasil belajar merupakan tingkat pemahaman yang telah dicapai siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran hingga mencapai tujuan pembelajaran (Hidayah. et al., 2016).

Ketuntasan hasil belajar diukur sesuai ketentuan KBM yang sudah ditetapkan oleh sekolah terkait. Ketetapan KBM untuk peserta didik kelas I sampai kelas VI merupakan kewenangan Satuan Pendidikan yang diperoleh melalui rapat dewan guru (Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2018:19). Pendapat senada

mengungkapkan, bahwa KBM yang harus dicapai oleh peserta didik ditetapkan oleh satuan pendidikan (Prabandari, 2017:6). Kedua pendapat tersebut sesuai dengan yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Pasal 1 Ayat 6 yang berbunyi, “Ketuntasan Belajar Minimal yang selanjutnya disebut KBM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan.”

Pendapat lain menyatakan, pada suatu sekolah KBM dapat dibuat berbeda untuk setiap mata pelajaran dan dapat juga dibuat sama untuk semua mata pelajaran (Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2018:9). Sekolah Dasar yang ada pada Gugus IV Kecamatan Lubuk Basung menetapkan KBM yang sama untuk setiap muatan pelajaran dalam pembelajaran tematik terpadu yaitu sebesar 75, yang artinya nilai minimal yang harus diperoleh peserta didik untuk mencapai ketuntasan adalah 75 dan jika kurang daripada itu akan dilaksanakan remedial.

Selain data hasil belajar pada Tema 1 “Organ Gerak Hewan dan Manusia”, terdapat juga data hasil belajar lain yang diperoleh melalui *pretest* dan *posttest* menggunakan instrumen tes yang sudah disusun oleh peneliti dan sudah melalui tahap validitas logis yaitu divalidasi oleh validator dan validitas empiris yaitu diuji cobakan pada kelompok uji coba, lalu dilakukan pengujian instrumen.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian dari Meilinda dan Eliyasni tahun 2020 dengan jurnal berjudul “Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Make a Match* Terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Kelas IV Sekolah Dasar”. Kesimpulan

penelitiannya adalah model kooperatif tipe *Make a Match* berpengaruh terhadap hasil belajar tematik terpadu kelas IV SD Gugus II Kecamatan Koto XI Tarusan, dibuktikan dengan rata-rata *posstest* siswa di kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol yaitu $77,69 > 66,48$.

2. Penelitian dari Yumithasari tahun 2018 dengan jurnal berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Terhadap Hasil Belajar Tematik”. Kesimpulan penelitiannya adalah terdapat pengaruh dari penerapan model kooperatif tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar tematik siswa kelas IV SDN 1 Sukabumi Indah Tahun Ajaran 2017/2018.
3. Penelitian dari Ais tahun 2019 dengan skripsi berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas IV di MI Al-Islamiyah Srengseng”. Kesimpulan penelitiannya adalah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar siswa yang diperkuat dengan hasil rata-rata *posttest* kelas eksperimen sebesar 88,3 sedangkan kelas kontrol 81,5 dan perhitungan nilai t-test dengan taraf signifikansi 0,05 yaitu $0,003 < 0,05$.
4. Penelitian dari Kwartati tahun 2021 dengan jurnal berjudul “Pengaruh Model *Make a Match* Terhadap Hasil belajar Kognitif Pemahaman Penerapan dan Penalaran Siswa Kelas V Materi IPA”. Kesimpulan penelitiannya adalah terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik penggunaan model *Make a Match* terhadap kemampuan kognitif pemahaman, penerapan, dan penalaran pada pembelajaran IPA siswa kelas V SD.
5. Penelitian dari Arisona tahun 2021 dengan jurnal berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Make a Match* Terhadap Kreativitas Menggambar Peta Siswa MI”. Kesimpulan penelitiannya adalah model pembelajaran *Make a Match* berpengaruh terhadap kreativitas

menggambar peta siswa MI pada materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia.

6. Penelitian dari Rahmawati tahun 2017 dengan jurnal berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Terhadap Hasil Belajar IPS”. Kesimpulan penelitiannya adalah terdapat pengaruh yang signifikan terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV.

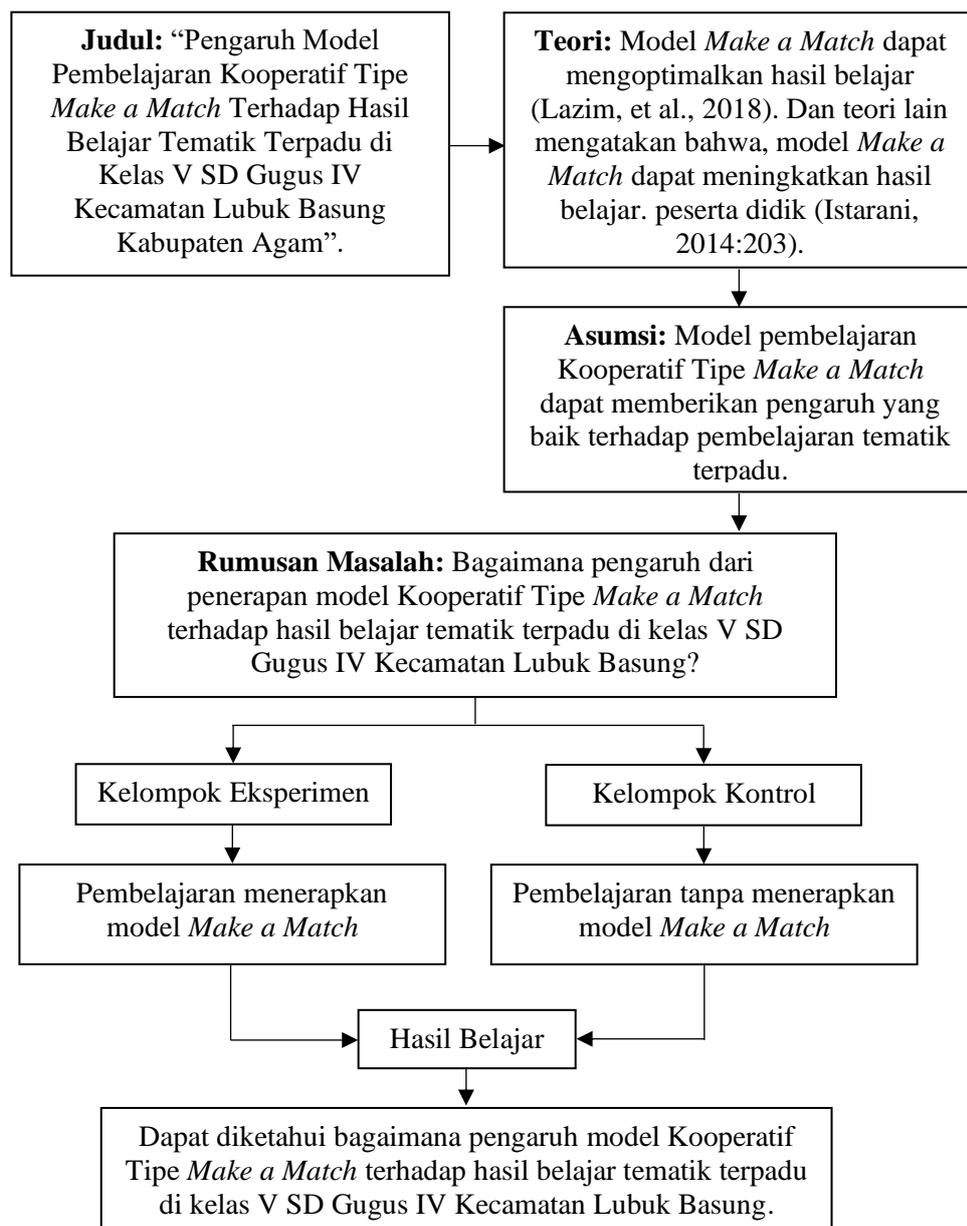
C. Kerangka Berpikir

Seorang peneliti perlu menguasai teori-teori ilmiah yang sudah ditetapkan sebelumnya untuk menjadi dasar dalam menyusun kerangka berpikir. Kerangka berpikir menjadi penjelasan sementara dari pertanyaan-pertanyaan penelitian (Suriasumantri dalam Sugiyono, 2013:60), yang kemudian dilakukan analisis sehingga menghasilkan kesimpulan mengenai hubungan antar variabel yang digunakan oleh peneliti untuk merumuskan jawaban sementara (hipotesis).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari penerapan model kooperatif tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar tematik terpadu di kelas V SD Gugus IV Kecamatan Lubuk Basung sebagai penyelesaian masalah rendahnya hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu. Peneliti melakukan eksperimen yaitu pembelajaran pada kelompok eksperimen, dilakukan dengan menerapkan model *Make a Match*. Apabila pembelajaran menggunakan model ini, diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini didukung dengan teori yang mengatakan bahwa, model *Make a Match* di dalam proses pembelajarannya menerapkan konsep pemahaman kreatif dan inovatif sehingga dapat mengoptimalkan hasil belajar (Lazim, et al., 2018). Dan teori lain yang senada mengatakan bahwa, model pembelajaran *Make a Match* menjadi salah satu langkah alternatif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik (Istarani,

2014:203). Sedangkan, pembelajaran pada kelompok kontrol dilakukan tanpa menerapkan model *Make a Match* melainkan menerapkan pembelajaran konvensional. Dalam memudahkan pihak lain memahami kerangka berpikir, peneliti perlu menyatakan kerangka berpikir dalam bentuk diagram (Sugiyono, 2013:63). Berikut ini kerangka berpikir dari penelitian yang akan dilakukan.

BAGAN KERANGKA BERPIKIR



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Dari kerangka berpikir di atas, maka selanjutnya peneliti menyusun hipotesis. Hipotesis bisa diartikan sebagai dugaan awal mengenai sesuatu hal. Pernyataan tersebut ditegaskan dengan pendapat yang mengungkapkan bahwa, hipotesis merupakan sebuah jawaban sementara dari rumusan masalah yang sudah ditetapkan sebelumnya dalam kalimat tanya (Sugiyono, 2013:64). Pendapat yang senada menyatakan bahwa, hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara atas hasil penelitian yang baru akan dilaksanakan dan membutuhkan data dan fakta untuk membuktikannya (Jakni, 2016:41). Kemudian ditambahkan dengan pendapat yang menjelaskan, hipotesis berarti sebuah kesimpulan sementara terkait hubungan satu variabel dengan variabel lainnya (Nuryadi, et al., 2017:74).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara karena baru dijawab secara teoritis menggunakan kajian teori yang relevan. Untuk membuktikan jawaban dari pertanyaan penelitian tersebut secara empiris atau membuktikan kebenaran dari hipotesis peneliti perlu mengumpulkan data di lapangan dan melakukan kegiatan analisis. Rumusan hipotesis pada penelitian ini adalah “Penerapan model kooperatif tipe *Make a Match* memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar tematik terpadu di kelas V SD Gugus IV Kecamatan Lubuk Basung”.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan dari penerapan model kooperatif tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar tematik terpadu di kelas V SD Gugus IV Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. Pengaruh dari penerapan model kooperatif tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar tematik terpadu dapat dilihat berdasarkan analisis data yang dilakukan diantaranya analisis menggunakan uji *paired sample t-test* diperoleh nilai Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ yang artinya ada perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* pada masing-masing kelompok sampel. Analisis uji *independent sample t-test* diperoleh nilai Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ yang artinya ada perbedaan hasil *posttest* antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Analisis uji *n-gain score* diperoleh nilai *n-gain score* 0,8 untuk kelompok eksperimen dan nilai *n-gain score* 0,4 untuk kelompok kontrol, yang artinya kelompok eksperimen memiliki rata-rata peningkatan kategori tinggi, yang mana setelah dilakukannya analisis rata-rata yaitu sebesar 39,73% lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang hanya sebesar 18,20%. Sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan model kooperatif tipe *Make a Match* efektif dalam meningkatkan hasil belajar tematik terpadu. Analisis uji regresi linear sederhana diperoleh sebesar 0,974 yang artinya hubungan antara variabel X (model kooperatif tipe *Make a Match*) memiliki tingkat keeratan yang sangat kuat dengan variabel Y (hasil belajar tematik terpadu). Analisis koefisien determinasi diketahui bahwa model kooperatif tipe *Make a Match* mempengaruhi hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu sebesar 94,9%.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah peneliti uraikan di atas, dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru dapat menerapkan model kooperatif tipe *Make a Match* pada pembelajaran tematik terpadu sebagai alternatif upaya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, namun guru juga perlu kreatif dalam memvariasikan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran lainnya.
2. Bagi peneliti berikutnya yang akan melaksanakan penelitian eksperimen tentang pengaruh model kooperatif tipe *Make a Match* ini lebih lanjut dapat mengkolaborasikannya dengan bantuan media pembelajaran yang sesuai.

DAFTAR RUJUKAN

- Achadah, A. (2019). Evaluasi Dalam Pendidikan Sebagai Alat Ukur Hasil Belajar. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 6(1), 97-114.
- Afandi, M., Chamalah, E., Wardani, O. P., & Gunarto, H. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unissula Press.
- Ais, R. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas IV (Penelitian Kuasi Eksperimen di Kelas IV Semester Ganjil Tahun Ajaran 2019/2020 di MI Al-Islamiyah Srengseng)* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Aliputri, D. H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1A), 70-77.
- Ambarita, F. W. D. (2016). *Pengaruh Model Pembelajaran Card Sort Dalam Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Swasta Parulian 1 Medan TA 2015/2016* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Anifa, H., D. (2017). Pengaruh Model Make A Match Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III SD Negeri 1 Way Kandis Tahun Ajaran 2016/2017. *Skripsi*. Universitas Lampung Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.
- Anjaswari, P., & Airlanda, G. S. (2019). Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Muatan IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Siswa SD. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 6(1, April), 8-18.
- Arisma, N. E., & Utama, F. Y. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Tps (Think Pair Share) Menggunakan Aplikasi Mach3 terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Cnc Kelas Xii Teknik Pemesinan Di Smkn 1 Jetis Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 6(03).
- Arisona, R. D. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Make a Match Terhadap Kreativitas Menggambar Peta Siswa MI. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 4(1).
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2014). *Prosedur Penilaian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- _____. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. (2018). *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (SD) Edisi Revisi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud.
- Dewi, D. A. N. N. (2018). *Uji Validitas dan Reliabilitas* [Bahan kuliah]. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Dewi, Y. A. S., Munawaroh, D. A., Hayati, R. M., & Arifin, Z. (2021, August). Metode Teacher Centered Learning (TCL). In *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran* (Vol. 1, No. 1, pp. 760-769).
- Fathurrahman, Muhammad. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran Yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fidiyanti, H. H. N. (2017). Effect Of Implementation Of Cooperative Learning Model Make A Match Technique On Student Learning Motivation In Social Science Learning. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 2(1), 104-114.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher)
- Fitri, A. (2017). Pengembangan Model Cooperative Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*, 2(1).
- Fitria, Yanti. (2017). Efektivitas Capaian Kompetensi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar. 1 (II)*, 34 – 42.
- Hamdayama, J. (2014). *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter*. Bogor: Gahlia Indonesia.
- Hasanah, M., & Fitria, Y. (2021). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Kognitif IPA Pada Pembelajaran Tematik Terpadu. *Jurnal basicedu*, 5(3), 1509-1517.
- Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Hidayah, N. A. W., & Indriayu, M. (2016). The Implementation of Cooperative Learning by Using Jigsaw and Make a Match Method to Improve the Activity and Learning Outcomes of Social Science. In *Proceeding of the International Conference on Teacher Training and Education* (Vol. 2, No. 1, pp. 284-289).
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/belajar> (Diakses pada 30 September 2021).

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hasil> (Diakses pada 30 September 2021).

Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

_____. (2015). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ilma, I., Kartono, K., & Surya, A. (2018). The Impact Of Cooperative Learning Type Make A Match Teaching Model Toward Understanding Sains Concept In The Review Of Learning Motivation In Elementary School. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* (Vol. 1, No. 1), 386-391.

Isjoni. (2011). *Pembelajaran Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pristaka Pelajar.

_____. (2012). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antara Peserta Didik*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Istarani. (2012). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.

_____. (2014). *58 Model Pembelajaran Inovatif Jilid 1*. Medan: Media Persada.

Jakni. (2016). *Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Juanda, Anda. (2019). *Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu: Teori & Praktik Pembelajaran Tematik Terpadu Berorientasi Landasan Filosofis, Psikologis dan Pedagogis*. Cirebon: CV Confident.

Jumita, J., & Utami, S. (2017). Pengaruh Model *Make a Match* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 6(5), 215204.

Kemendikbud. (2014). *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Koesnandar, A. (2020). Pengembangan model pembelajaran inovatif berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sesuai kurikulum 2013. *Kwangsan*, 295726.

Kuswanto, D. (2020). *Perbandingan Uji F, Bartlett Dan Levene Dalam Penetapan Kehomogenan Varian Data HBA1C Dan Profil Lipid Pada Pasien Rumah Sakit Islam Surabaya Tahun 2018-2019* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).

- Kwartati, F. (2021). Pengaruh Model Make a Match Terhadap Hasil belajar Kognitif Pemahaman Penerapan dan Penalaran Siswa Kelas V Materi IPA. *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 4(1), 73-81.
- Lahir, S., Ma'ruf, M. H., & Tho'in, M. (2017). Peningkatan prestasi belajar melalui model pembelajaran yang tepat pada sekolah dasar sampai perguruan tinggi. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 1(01).
- Lazim, N., Aldriyanti, N., Alpusari, M., Hermita, N., & Mahbubah, K. (2018). Utilizing Cooperative Learning Model Types Make a Match to Promote Primary Students' Achievement in Science. *Journal Of Teaching And Learning In Elementary Education (JTLEE)*, 1(1), 11-19.
- Lefudin. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lestari, B., D. (2019). Problematika Pembelajaran Tematik Dalam Kurikulum 2013 Di Kelas I Sekolah Dasar Negeri 26/IV Kota Jambi. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Lie, Anita. (2014). *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Grasindo.
- Maisaroh, M., & Rostrieningsih, R. (2012). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Active Learning Tipe Quiz Team Pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi Di SMK Negeri 1 Bogor. *Jurnal ekonomi dan pendidikan*, 7(2), 17197.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mariani, M. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Tentang Pembagian Pada Siswa Kelas II Sd Muhammadiyah 4 Batu. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 3(2), 599.
- Martono, Nanang. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mashudi, Safi'i, A & Purwowododo, A. (2013) *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme(Kajian Teori dan Praktis)*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press.
- Maulida, I. C. (2021). *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas II MI Fathul Ulumsirau*

Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).

- Meilinda, R., & Eliyasni, R. (2020). Pengaruh Model Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2375-2381.
- Muhidin, S. A., & Abdurahman, M. (2007). *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur Dalam Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mulyadin. (2016). Implementasi Kebijakan Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Di SDN Kauman 1 Malang dan SD Muhammadiyah 1 Malang. *Jurnal Edutama*, 3(2), 31–48.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nadila. (2012, Agustus 17). Uji Validitas Instrumen dengan Excel. Diperoleh dari <https://www.google.co.id/amp/s/www.statistikian.com/2012/08/uji-validitas-instrumen-dengan-excel.html> (Diakses pada 30 September 2021).
- Neolaka, Amos. (2014). *Metode Penelitian dan Statistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun, O. (2014). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nurdyansyah dan Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Nuryadi, N., Astuti, T. D., Sri Utami, E., & Budiantara, M. (2017). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: Sibuku Media.
- Octavia, S. A. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Oktaviani, M. A., & Notobroto, H. B. (2014). Perbandingan tingkat konsistensi normalitas distribusi metode kolmogorov-smirnov, lilliefors, shapiro-wilk, dan skewness-kurtosis. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 3(2), 127-135.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Pasal 1 Ayat 6.
- PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 Ayat 1
- Prabandari, E. (2017). Modul Diklat Keahlian Ganda Pemanfaatan Hasil Penilaian Kompetensi Pedagogik Untuk Semua Paket Keahlian. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan.

- Pramudjono. (2013). Differences In Learning Mathematics And Cooperative Learning Model Using Conventional Learning Class X Tenggara SMA 1 Year Learning 2011/2012. *Borneo: Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur*, 7(1), 1-225.
- Prasetyo, Bambang. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Priyatno, Dwi. (2011). *SPSS Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate*. Yogyakarta: Gava Media.
- Purhantara, Wahyu. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwanto. (2013). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusparani, A. (2012). *Penelitian prestasi belajar matematika siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan metode reciprocal teaching terhadap materi kubus dan balok pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Kebumen tahun pelajaran 2011/2012* (Doctoral dissertation, Matematika/FKIP).
- Putri, A., & Taufina. (2020). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524-532.
- Putri, M. N. M., & Fitria, Y. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Kelas V. *Journal of Basic Education Studies*, 3(2), 236-244.
- Quraisy, A. (2020). Normalitas Data Menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. *J-HEST Journal of Health, Education, Economics, Science, and Technology*, 3(1), 7-11.
- Rahmawati, S. E., Darsono, D., & Yulina, Y. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Hasil Belajar IPS. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(11).
- Razali, N.M., Yap Bee Wah. 2011. Power Comparison of Shapiro-Wilk, KolmogorovSmirnov, Lilliefors, and Anderson-Darling tests. *Journal of Statistical modeling and Analytics* Volume 2 No. 1. 21–33.
- Riantika, F. (2016). Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 2 Metro Selatan. *Skripsi*. Universitas Lampung Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.
- Rinaldi, S. F., & Mujiyanto, B. (2017). *Metodologi Penelitian dan Statistik*. [Bahan kuliah]. Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Riyani, R., Maizora, S., & Hanifah, H. (2017). Uji Validitas Pengembangan Tes Untuk Mengukur Kemampuan Pemahaman Relasional Pada Materi

- Persamaan Kuadrat Siswa Kelas VIII SMP. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 1(1), 60-65.
- Rukminingsih., Adnan, G., Latief, M., A. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Erhaka Utama.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. (2012). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- _____. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sahabuddin, R., Idrus, M. I., & Karim, A. (2021). *Pengantar Statistika*. Makassar: Lyan Pustaka Ide.
- Sahputra, A. (2013). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (Stad) Dengan Pendekatan Open Ended Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 20 Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Said, M. M. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Biologi Materi Protista Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Takalar*. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Biologi.
- Sani, R. A. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Setiawati, W., Asmira, O., Ariyana, Y., Bestary, R., & Pudjiastuti, A. (2019). *Buku Penilaian Berorientasi HOTS*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Shoimin, Aris. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siregar, E. S., & Sentosa, S. U. (2015). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu di SMP Negeri 2 Tantom Angkola*. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi*, 2(2), 1-13.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Slameto. (2012). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Slavin, Robert E. (2011). *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Subhanadri, S. (2018). Pengaruh Pendekatan Scientific Terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik. *Jurnal Muara Pendidikan*, 3(1), 68-77.
- Sudjana, Nana. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. (2016). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto. A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyanto, Amal, A., I., Noor, M., A, & Astutik, I., T.,. (2018). Analisis Data Penelitian. Semarang: Unissula Press
- Syafril. (2019). *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Syahrum, S., & Salim, S. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Syaifuddin, M. (2017). Implementasi pembelajaran tematik di kelas 2 SD Negeri Demangan Yogyakarta. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 2(2), 139-144.
- Taher, M. (2019, Agustus 7). Uji Reliabilitas Soal Pilihan Ganda [File video]. Diperoleh dari <https://www.youtube.com/watch?v=dpW4-IVHWCA&t=35s>
- Taher, M. (2019, Agustus 7). Uji Validitas Soal Pilihan Ganda [File video]. Diperoleh dari <https://www.youtube.com/watch?v=n0zEQKR5ymY>
- Taniredja, Tukiran. (2011). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, D. (2014). Meningkatkan Aktifitas Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Make A Match Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas V SDN

- 050687 Sawit Seberang. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 5(1), 56-62.
- Taufina, T., & Muhammadi. (2011). *Mozaik Pembelajaran Inovatif*. Padang: Sukabina Press.
- Tim Dosen UKI. (2020). *Penggunaan Aplikasi SPSS Untuk Analisis Statistika* [Bahan kuliah]. Jakarta: Universitas Kristen Indonesia.
- Tim Dosen UPI. (2015). *Ragam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar (Edisi ke-2)*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Tohaga, S., A. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Matematika*. (Bachelor's thesis, Jakarta: FIP Universitas Muhammadiyah Jakarta).
- Topandra, M., & Hamimah, H. (2020). Model Kooperatif Tipe Make A Match dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1256-1268.
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Turdjai, T. (2016). Effect Of Learning Approach On Student Learning Outcomes. *Triadik*, 15(2).
- Widoyoko, Eko Putro. (2016). *Penilaian Hasil Belajar di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yance, R. D. (2013). Pengaruh penerapan model Project Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar fisika siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Batipuh Kabupaten Tanah Datar. *Pillar of Physics Education*, 1(1).
- Yumithasari, R., Erni, E., & Taruna, R. M. (2018). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Tematik. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2).
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian*. Jakarta: Prenada Media Group.